

SEMINAR ADAT MELAYU SERANTAU



Anjuran
Kerajaan Negeri Melaka

Dengan kerjasama
Perbadanan Muzium Melaka
Institut Kajian Patriotisma Malaysia
Lembaga Bahasa Melayu
Akademi Seni Melaka

Tajuk:
Adat Melayu Acheh

Oleh:
Prof. Tgk Hj. Ali Hasjmy
Majlis Ulama Acheh

— Tidak hadir — ke Belanda.

I. L A K A

Untuk mengisi Daerah Istimewa Aceh, Pemerintah Daerah telah membentuk tiga lembaga resmi, yaitu MUI (Majlis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh), LAKA (Lembaga Adat Dan Kebudayaan Aceh) dan MPDIA (Majlis Pendidikan Daerah Istimewa Aceh).

Lembaga Adat Dan Kebudayaan Aceh, kecuali di Aceh sendiri (sejak di Tingkat Propinsi, Kabupaten/Kotamadya, Kecamatan sampai ke Kampung-Kampung/Desa, juga didirikan di luar Propinsi Aceh, dimana ada orang-orang Aceh bermukim. Perlu dijelaskan bahwa menurut hukum/peraturan LAKA, bahwa semua Warga Negara Indonesia yang pernah bermukim di Aceh, dipandang sebagai "ORANG ACEH" dan sama hak serta kewajiban dengan etnis Aceh asli, sekalipun mereka telah hijrah ke propinsi-propinsi di luar Aceh, dan boleh menjadi Pengurus/anggota LAKA.

Dalam rangka meresmikan berdirinya LAKA, kami (Ketua Umum LAKA A. Hasjmy dan Sekretaris Umumnya Teuku Ali Basyah Talsya) telah mengunjungi seluruh Wilayah Indonesia.

II. KONGRES KAUM ADAT

Dalam perlawatan kami itu, kecuali melantik Pengurus LAKA setempat, juga mengadakan pertemuan dengan para Ulama dan Kaum Adat. Hampir dalam semua pertemuan, Kaum Adat Propinsi bersangkutan mengusulkan agar LAKA memprakasai adanya KONGRES KAUM ADAT DUNIA MELAYU RAYA.

Setelah kami mempertimbangkan masak-masak, maka dengan penuh kesadaran akan makna PERISTIWA BESAR itu, kami menyatakan bahwa Insya Allah Aceh akan berusaha memikul tanggung jawab dan amanah yang besar itu.

Setelah kami melapur kepada Bapak Gubernur Aceh, Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud dan Bapak Menko KESRA Ir. Haji Azwar Anas, kami memperoleh jawaban positif dari kedua beliau itu.

Untuk kepentingan tersebut, Pimpinan LAKA telah membentuk sebuah panitia kecil, dengan tugas membuat proposal lengkap, termasuk mekalah-makalah yang akan dibahas, jumlah peserta, anggaran biaya dan sebagainya.

III. KONGRES ADAT MELAYU SERANTAU

Kami sangat bersyukur, bahwa gagasan KONGRES KAUM ADAT DUNIA MELAYU RAYA, bukan hanya mendapat sambutan hangat di seluruh Indonesia, juga kami menerima pernyataan serupa dari seluruh Dunia Melayu Raya (Malaysia, Brunei Darussalam, Dunia Melayu Thailand, Dunia Melayu Singapura, Dunia Melayu Filipina, Dunia Melayu Sri Langka, Dunia Melayu Madagaskar dan Dunia Melayu Afrika Selatan.

Yang sangat membesarkan hati, bahwa pada tanggal 17-19 Mei 1996 yang akan datang, di kota bersejarah Melaka Malaysia, akan di adakan Kongres Adat Melayu Serantau, dan LAKA diminta untuk mengirim keputusan dan menyampaikan makalah dengan judul ADAT MELAYU ACEH. Kami sanggupi.

Makalah kami ini, akan didahului dengan masalah yang ada kaitannya dengan adat dan budaya, seperti yang termaktub di bawah ini:

IV. BANDA ACEH PUSAT ADAT DUNIA MELAYU

Banda Aceh Darussalam sebagai ibukota Kerajaan Aceh Darussalam, yang sekarang menjadi ibukota Daerah Istimewa Aceh, telah berusia hampir 1000 tahun, Kota Islam tertua di Asia Tenggara.

Sebagai ibukota dari sebuah Kerajaan Islam Besar di Rantau Asia Tenggara, Banda Aceh Darussalam dalam perjalanan sejarahnya telah pernah mengalami zaman gemilang dan telah pernah pula menderita masa suram yang menggetirkan.

Masa-masa Kerajaan Aceh Darussalam di bawah pemerintahan Sultan Alaidin Ali Mughaiyat Syah, Sultana Alaidin Abdul Kahhar (Al Kahhar). Sultan Alaidin Iskandar Muda Meukuta Alam, dan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin, adalah masa-masa zaman gemilangnya Banda Aceh Darussalam.

Banda Aceh Darussalam mengalami percobaan berat, pada masa Pemerintahan Ratu, yaitu ketika golongan oposisi yang terkenal dengan "Kaum Wujudiyah" menjadi kalap karena usahanya untuk merebut kekuasaan gagal, hatta kegagalannya itu mendorong mereka untuk bertindak liar, yaitu membakar Kuta Dalam Darud Dunia, Mesjid Jami Baiturrahman dan bangunan-bangunan lain dalam wilayah kota.

Sekali lagi Banda Aceh Darussalam menderita penghancuran yang getir, pada waktu pecah "Perang Saudara" antara Sultan yang berkuasa dan adik-adiknya; peristiwa tragis yang dilukiskan Teungku Dirukam dalam karya sastranya, Hikayat Pocut Muhammad.

Masa yang amat getir dalam sejarah Banda Aceh Darussalam, ialah waktu terjadi Perang di Jalan Allah selama hampir 100 tahun, yang dilakukan oleh Sultan dan rakyat Aceh sebagai jawaban terhadap "ultimatum" Kerajaan Belanda yang bertanggal 26 Maret 1873.

Yang lebih perih lagi, yaitu setelah Banda Aceh Darussalam menjadi puing, dan di atas puing Kota Islam yang tertua di Nusantara, Belanda mendirikan Kuta Raja, sebagai langkah awal dari usaha penghapusan dan penghancuran kegemilangan Kerajaan Aceh Darussalam dan ibukotanya Banda Aceh Darussalam.

Banda Aceh Darussalam hancur seluruhnya, sebagai akibat suatu peperangan yang terhebat dan terlama dalam sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia. Tidak ada satu bangunanpun yang tinggal, karena Mesjid Raya Baiturrahman, Kuta Darud Dunia, gedung-gedung pemerintahan, toko-toko di wilayah perdagangan dan rumah-rumah rakyat merupakan "benteng" yang dipertahankan dengan gagah berani, hatta menjadi puing berserakan di atas bumi yang memerah karena disirami darah para syuhada.

Yang masih sisa dari penghancuran total itu, ialah Kandang-kandang (Makbarah) para Sultan dan keluarganya, makam-makam para ulama besar. Bangunan-bangunan yang bernilai seni tinggi itulah, yang menjadi saksi bisu sepanjang zaman, tetapi sanggup menceritakan masa lampau Aceh yang megah dan zaman gemilangnya Banda Aceh Darussalam.

Jatuh bangunnya Banda Aceh Darussalam sepanjang sejarahnya adalah sesuai dengan Sunatullah, yang dapat kita baca dalam ayat-ayat 96-100 Surah Al A'raf, yang terjemahan maksudnya sebagai berikut :

Bismillahir Rahmanir Rahim
Sekiranya warga desa dan kota,
Sedia beriman dan bertaqwa,
Akan Kami kurniakan kepada mereka,
Barakah dari bumi dan langit.
Tetapi, sayang mereka mendustakan Kami,
Hatta mereka Kami binasakan,
Hasil usahanya sendiri.

Apakah warga desa dan kota
Sudah merasa dirinya aman,
Dari kedatangan azab siksaan Kami,
Diwaktu malam, ketika mereka sedang tidur?

Apakah warga desa dan kota
Sudah merasa dirinya aman,
Dari kedatangan azab siksaan Kami,
Dipagi hari, ketika mereka sedang bermain?

Apakah mereka sudah merasa aman
Dari sasaran makar Allah,
Tidak, tidak ada yang merasa demikian,
Kecuali orang-orang yang merugi.

Apakah peristiwa-peristiwa itu
Tidak diketahui oleh orang-orang
Yang mewarisi bumi dari mereka
Yang telah mendapat bencana,
Bahwa kalau Kami berkehendak,
Juga akan membinasakan mereka,
Karena dosa-dosa yang diperbuatnya,
Dan hati mereka Kami tutup,
Hatta mereka tidak dapat mendengar lagi?
(Surah Al A'raf : 96-100)

Banda Aceh Darussalam tidaklah lahir mendadak—tidak didahului oleh peristiwa-peristiwa lain sebelumnya, Banda Aceh sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi, militer, ilmu pengetahuan, dan sosial budaya di belahan timur dunia, sebelum ia lahir keadaan lingkungan di ujung utara Pulau Sumatera ini telah menjadi matang untuk kelahirannya.

Sebagai ibukota sebuah Kerajaan Islam, Tamaddun Islam yang telah berkembang dalam Kerajaan Islam Perlak dan Kerajaan Islam Samudra/Pase yang mendahuluinya, turut membentuk wajah Banda Aceh yang lahir kemudian.

Menurut catatan-catatan yang dapat kita temui dalam beberapa sumber dalam dan luar negeri, bahwa Islam telah masuk ke ujung utara Sumatera (Aceh) pada abad pertama Hijriyah yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab/Persia. (1)

Dalam abad ke-9 Miladiah atau awal abad ketiga Hijriyah, telah berdiri kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara, yaitu Kerajaan Islam Peureulak (Perlak), dengan ibukota negara Bandar Khalifah, pada masa mana daerah-daerah sekelilingnya masih menganut agama Hindu/Budha, seperti yang dapat kita baca dalam beberapa sumber dalam dan luar negeri. (2)

Kerajaan Islam Samudra/Pase betul-betul telah mencapai kemajuan yang amat tinggi, menurut ukuran zamannya; ia mempunyai pemerintahan yang stabil, mempunyai angkatan perang yang kuat, mempunyai lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang cukup, mempunyai armada dagang yang melayari berbagai penjuru samudra, mempunyai hubungan luar negeri/diplomasi dengan

sejumlah negara. Hal ini diakui oleh para ahli sejarah dalam dan luar negeri. Kemajuan-kemajuan ini kemudian diwariskan kepada Kerajaan Aceh Darussalam, terutama kepada ibukotanya, (3) Banda Aceh Darussalam.

V. HARI LAHIRNYA BANDA ACEH

Ada kesepakatan sejumlah naskah tua dan catatan-catatan safari para pengembara ilmiah, bahwa Johan Syah adalah pembangun kota Banda Aceh Darussalam, sebagai ibukota Kerajaan Islam, yang dibangunnya di atas puing-puing kerajaan-kerajaan Hindu/Budha, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indra Pura.

-
1. Lihat, antara lain, Amir Syakib Arsalan, Hadlir Al Alam Al Islamy, Jilid I (Kairo: Isa al-Baby al-Halaby, 1352 H); Dr. N.A. Baloch, Advent of Islam in Indonesia (Lahore: Fifteenth Century Hijra Publication, Mira Muhammad Sadiq, 1980); Muhammad Said, op.cit; Tgk. M. Yunus Jamil, op.cit; A. Hasjmy, Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Bandung : Al Maarif, 1981); dan lain-lain.
 2. Lihat, antaranya, Amir Syakih Arsalan, ibid; Dr. N.A. Baloch, ibid; Mohammad Said; ibid; Tgk. M. Yunus Jamil, ibid; A. Hasjmy, ibid; dan Prof. Dr. Ismail Suny, SH, MCL. Bunga Rampai tentang Aceh (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1980).
 3. Lihat, antaranya, Amir Syakib Arsalan, ibid; Abu Abdullah Muhammad, Rihlah Ibnu Batutah, op.cit; Dr. Abdullah Yunus, Ibrahim Zaky, dan Ahmad Syantanawy, "Daerat al Maarif al-Islamiyah", Ensiklopedia Islam, Jilid I; Dr. N.A. Baloch, ibid; Tgk. M. Yunus Jamil, ibid; Muhammad Said, ibid; Prof. Dr. Ismail Suny, SH, MCL., ibid; Rosihan Anwar, Harian Waspada, 11 Maret 1988.

Menurut Dr. N.A. Baloch, dalam bukunya Advent of Islam in Indonesia, sebelum berdiri Kerajaan Aceh Darussalam, pada awal abad ke-3 H, telah berdiri di bagian timur Aceh Kerajaan Islam Peureulak (Perlak). Menurutnya, barulah antara abad ke-5 dan ke-9 H, berdiri Masyarakat Islam (Islamic States) di wilayah Sumatera paling utara, yang oleh Baloch dinamakan "Achen Head" (Kepala Aceh atau Aceh Besar).

Berdasarkan Alberuni dalam bukunya, Al Ganun Al Ma'udi, Baloch mengatakan bahwa Kerajaan Lamuri (Rumbli/Lumbli) di ujung Sumatera berdiri dalam satu zaman dengan Kerajaan Sriwijaya di ujung selatan Sumatera. (4) Berdasarkan keterangan tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Kerajaan Lamuri adalah Kerajaan Hindu/Budha. Jadi, Kerajaan Aceh Darussalam yang berdiri dalam tahun 601 H, adalah untuk menggantikan Kerajaan Lamuri.

Tentang Kota Lamuri (Rumbli/Lumbli) ada yang mengatakan ia adalah^h "Lam Urik" sekarang yang terletak di Aceh Besar. Menurut Dr. N.A. Baloch dan Dr. Lance Castle, bahwa yang dimaksud dengan "Lamuri" ialah "Lamreh" di Pelabuhan Malahayati (Krueng Raya sekarang). Pendapat ini lebih mendekati kebenaran, karena De Hikayat Atjeh memberi petunjuk dengan tulisannya: ".....dari pada Peringgi di Teluk Lamri.... (5) Kalau disebut "Teluk Lamri", tentu di pinggir laut, sebab tidak mungkin "teluk" di pedalaman.

Dalam bukunya, Prof. Dr. R. Hoesein Djajaningrat, menulis bahwa pendiri Kerajaan Aceh ialah Sultan Johan dalam

pertengahan kedua tahun 601 H (1205 M), dan beliau tinggal di
(6)
Kandang Aceh (Kampung Pande). Menurut surat kabar Djawaib
yang terbit di Turki, bahwa Ghazi Djohan Syah menaklukkan
Aceh dan mendirikan Kerajaan Islam di sana pada tanggal 10
(7)
Januari 1215 M. Ini berarti bahwa tahun hijrahnya 611 H.
Menurut saya, bahwa lebih betul catatan yang menyebut tahun
601 H (1205 M), karena dikuatkan oleh beberapa catatan lain.

Mengenai penaklukan Kerajaan Lamuri sebelum Johan Syah
mendirikan Kerajaan Aceh Bandar Darussalam, dalam "Daerat al-
Ma'arif al-Islamiyah" (Ensiklopedia Islam, Jilid I, hal. 71),
antara lain termaktub (terjemahan maksudnya):

".....sebelum Raja ini (maksudnya Johan Syah)
mendirikan Kerajaan Aceh Bandar Darussalam, terlebih
dahulu ditaklukkan Kerajaan Lamuri dan kerajaan-kerajaan
kecil lain sekitarnya....."

Dari catatan ini kita pahami, bahwa "Kerajaan Lamuri"
bukanlah Kerajaan Islam, karena kalau ia Kerajaan Islam tidak
disebut ditaklukkan oleh Johan Syah.

Tentang Johan Syah sebagai pendiri Kerajaan Aceh Bandar
Darussalam, dalam majalah Al Araby, edisi Januari 1987, yang
terbit di Kuwait, antara lain termaktub:

-
4. Dr. N.A. Baloch, opcit, hal 25
 5. Prof. Dr. Teuku Iskandar, De Hikayat Atjeh (S.
Gravenhage, Nederlandsche Boek en Steendrukkerij N.H.
Smita, 19590, hal 73.
 6. Prof. Dr. R. Hoesein Djajaningrat, Kesultanan Aceh,
terj. Teuku Hamid (Banda Aceh: Museum Negara Aceh,
1984), hal 9.
 7. Ibid, hal 13.

".....tempat yang mula-mula masuk Islam, ialah ujung Sumatera bagian utara dalam tahun 55 H (674 M) pada masa Khulafaur Rasyidin; Kerajaan Islam yang mula-mula berdiri di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, ialah Kerajaan Islam Perlak dalam tahun 225 H (840 M) di ujung paling utara Sumatera dan rajanya yang pertama Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah; setelah itu berdirilah Kerajaan Aceh Bandar Darussalam yang berasaskan Islam, dalam tahun 601 H (1205 M), kerajaan ini erat sekali hubungannya dengan negara-negara Arab dan dilaksanakan sepenuhnya hukum Syari'at Islam dan rajanya yang pertama ialah Sultan Johan Syah yang datang ke pantai-pantai Aceh untuk mendakwahkan Islam, hatta sebahagian besar penduduknya memeluk Agama Islam. Johan Syah memperistrikan seorang putri bagsawan negeri itu (mungkin yang dimaksud, ialah Putri Indra Kesuma, Putri Mahkota dari Maharaja Indra Sakti, Raja Kerajaan Indra Purba. --AH). Ia bergelar Seri Paduka Sultan, dan Aceh dilakabkan dengan Serambi Mekkah.....

Mengenai dengan berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam, dalam kitab naskah tua tulisan tangan yang berjudul Adat Atjeh yang diulas oleh Prof. Dr. Dewers, antara lain termaktub (salinan ke huruf Rumi/Latin).

"....pada hijrah Nabi SAW enamratus satu tahun (601 H), pada sehari bulan Ramadhan hari Jum'at (1 Ramadhan 601 H) setelah Shalat (Jum'at), Sultan Johan Syah datang dari "Atas Angin", yang mengislamkan Negeri Aceh Darussalam, yang beristrikan "Anak Baludari", duduk di Kandang Aceh; beranak seorang lelaki dinamainya Sultan Ahmad dan adalah umur anak baginda itu kira-kira tigapuluhan tahun; maka bagindapun mati pada sanah enamratus tigapuluh H; memindah dari Kandang Aceh....Kuta Dalam yang bernama Darul Dunia.....

Dalam naskah-naskah tua bahasa Melayu kita pahami bahwa yang dimaksud dengan negeri "Atas Angin" ialah negeri-negeri sebelah Asia Tenggara, yaitu negeri-negeri Timur Tengah dan Eropah. Jadi Meurah Johan memang berasal dari Timur Tengah.

Yang dimaksud dengan Baludari ialah Putri Indera Kesuma, Putri Mahkota Maharaja Indera Sakti. Dari catatan ini, menjadi jelas tanggal, yaitu tanggal 1 Ramadhan 601 H, dan tahun Miladi setelah dicocokkan diketahui yaitu 22 April 1205 M.

M. Yunus Jamil dalam risalahnya yang berjudul Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh, antara lain menulis:

".....25 tahun kemudian setelah Maharaja Indra Sakti meninggal, pada Jum'at sehari bulan Ramadhan tahun 601 H (22 April 1205 M.), umat Indra Purwa mendirikan Pemerintahan Islam/Kerajaan Islam yang dinamai: "Kerajaan Darussalam". Raja yang pertama terpilih Meurah Johan dengan gelar Sultan Alaidin Johan Syah. Bandarnya dibuat di dekat Sungai Kuala Naga (Kuala Aceh sekarang) yang dinamai Bandar Darussalam....."

Kemudian Kerajaan Darussalam menjadi Kerajaan Aceh Darussalam, Bandar Darussalam menjadi Banda Aceh Darussalam dan Kuala Naga menjadi Krueng Aceh (Sungai Aceh).

Tentang perkawinan Johan Syah dengan "Baludari" atau Putri Indra Kesuma, antara lain Yunus Jamil dalam risalahnya itu menulis:

".....Maharaja Indra Sakti dan seluruh keluarganya menganut Agama Islam dan menganjurkan kepada rakyat supaya beragama Islam. Pahlawan Meurah Johan diambil menjadi menantu baginda; menjadi suami Putri Indra Kesuma."

Yunus Jamil dalam menulis kitabnya, Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh bersumberkan pada banyak kitab-kitab/naskah-naskah tua, di samping pada buku-buku baru, baik karangan ahli sejarah dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu dari naskah tua yang menjadi sumbernya, ialah Idh Harul Haq karangan Abu Ishak Makarany. Dari 62 sumber yang disebut pada halaman akhir kitabnya, kitab Idh Harul Haq tercantum pada nomor satu.

Tentang kitab Idh Harul Haq dengan pengarangnya Abu Ishak Makarany, Dr. N.A. Baloch, dalam bukunya Advent of Islam in Indonesia, antara lain menulis pada halaman 17 sebagai berikut:

"...There is evidence to the effect that of the scholarly nachudas from Mekran (Baluchistan) had settled down in Sumatera at an early stage. To one of the settled families belonged the scholars historians Abu Ishaq al-Makrani al-Fasi (i.e. whose family originally came from Mekran Baluchistan, but had settled down in the ruler of Perlak.....This book entitled Kitab Izhar al-Haqq fi Silsilat Raja Perlak....wich was discovered more recently, shows that the Muslim State in Perlak was founded as early as 225 H, or 847 A.D...."

(....Terdapat bukti nyata bahwa sebahagian dari nakhoda yang ulama dari Mekran-Baluchistan mendarat di Sumatera pada masa yang lalu. Dalam sebuah keluarga yang mendarat, terdapat seorang ulama ahli sejarah yang bernama Abu Ishak al-Makarani al-Pasi (yaitu keluarga yang mula-mula datang dari Makran atau Baluchistan yang mendarat di Pasai, Sumatera), yang telah mengarang sebuah karya yang amat penting tentang sejarah para penguasa yang memerintah di Perlak. Buku ini berjudul: Kitab Izhar al-Haqq fi Silsilat Raja Perlak, yang menegaskan bahwa Kerajaan Islam Perlak didirikan dalam tahun 225 H, atau 874 M.).

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas, ditambah lagi dengan penemuan batu-batu nisan di Kampung Pande, antara lain batu nisan Sultan Firman Syah, cucunya Sultan Johan Syah maka kami rasa bahwa tidaklah khilaf kalau kami mengambil kesimpulan berikut;

- a. Banda Aceh sebagai ibukota Kerajaan Aceh Darussalam dibangun pada hari Jum'at, 1 Ramadhan 601 H (Jum'at 22 April 1205 M). Jadi sampai sekarang Banda Aceh telah berusia 816 tahun kalau dihitung dengan tahun Hijriyah, dan 800 tahun kalau dihitung dengan tahun Miladi.
- b. Pembangunan kota Banda Aceh Darussalam pada tanggal tersebut, Sultan Johan Syah, pendiri Kerajaan Aceh Darussalam, setelah berhasil menaklukkan Kerajaan Indra Purba yang Hindu/Budha dengan ibukotanya Bandar Lamuri.

c. Istananya dibangun di tepi Kuala Naga (kemudian menjadi Krueng Aceh) di Kampung Pande sekarang, dengan nama Kandang Aceh.

d. Pada masa pemerintahan cucunya, Sultan Mahmud Syah, istananya dibangun yang baru di seberang Kuala Naga yang telah berubah namanya menjadi Krueng Aceh, dengan nama Kuta Dalam Darud Dunia, (dalam kawasan Meligou Aceh atau Pendopo Gubernur sekarang). Sultan Alaidin Mahmud Syah pula yang mendirikan Mesjid Raya Baiturrahman dalam tahun 691 H.

Baik juga kami jelaskan, bahwa makam dari Sultan Alaidin Johan Syah, Sultan Alaidin Ahmad Syah, dan Sultan Alaidin Mahmud Syah (pembangun Kuta Alam Darud Dunia dan Mesjid Raya Baiturrahman dalam tahun 691 H (1292 M), bertempat di sebuah "Kota Istirahat" yang bernama "Glee Weueng" di atas dataran tinggi Namprai. Kota istirahat yang berada diketinggian sekitar 1000 meter dari permukaan laut, dibangun oleh Sultan Johan Syah sendiri waktu mula-mula pemerintahannya, karena di tempat itulah Johan Syah dan pasukannya berkubu sewaktu membantu Kerajaan Indra Purba yang diserang oleh tentara Kerajaan Cina yang telah mendirikan Kerajaan Budha di Seudu. Setelah Meurah Johan dapat mengalahkan tentara Cina, maka Raja Indra Purba dengan rakyatnya masuk Islam dan di atas puing kerajaannya, Meurah Johan yang telah menjadi menantunya mendirikan Kerajaan Aceh Darussalam dengan ibukotanya Banda Aceh Darussalam.

Menjelang Pekan Kebudayaan Aceh II (PKA II), kami bersama satu rombongan, telah pernah mendaki ke tempat itu.

VI. TERBAKARNYA ARMADA PORTUGIS

Kami rasa uraian ini belum boleh diakhiri sebelum mengutarakan sebuah peristiwa yang amat penting yang pernah dimainkan Banda Aceh sebagai ibukota Kerajaan Aceh Darussalam. Peristiwa yang termuat dalam sebuah kitab yang bernama Buhairah dalam bahasa Persia, ikhtisarnya seperti diceritakan Dr. N.A. Baloch dalam bukunya, *Advent of Islam in Indonesia*, yang menerjemahkan ke bahasa Inggris satu bab dari kitab berbahasa Persia, yang bernama Buhairah, karangan seorang ulama Persia, Hashim Beg Fuzuni. Bab yang diterjemahkan itu bertajuk: "Jazirah Achin" (*The Island of Achin*). Pada akhir bukunya dilampirkan naskah asli dalam bahasa Persia. Dalam kitabnya itu, Fuzuni menceritakan sejarah Kerajaan Aceh. Menurut Fuzuni, dekat Banda Aceh ada sebuah pulau (mungkin sekali Pulau Aceh atau Pulau Weh/Sabang--AH) yang merupakan benteng pertahanan bagi Banda Aceh. Di pulau itu ditempatkan meriam-meriam besar. Negeri Aceh, kata Fuzuni, penghasil minyak bumi terbesar, waktu Portugis hendak merebut Banda Aceh dan benteng pulau itu, orang-orang Aceh menuangkan minyak sebanyak-banyaknya di laut dan dibakar hatta laut itu menjadi "lautan api" dan terbakarlah Armada Portugis itu, dan gagal pula mereka menguasai Banda Aceh dengan Pulau Bentengnya itu. Because of

this, the Portuges are unable to conguer that Island.....(Karena itu, Portugis tidak sanggup menaklukkan Pulau itu. Maksudnya Jazirah Achin atau Aceh). Peristiwa ini membuktikan betapa besar jasa Banda Aceh dalam menyelamatkan Pulau Sumatera, bahkan Nusantara dari penjajahan Portugis.

Tanggal 26 Maret 1873, Kerajaan Belanda menyatakan perang terhadap Kerajaan Aceh Darussalam yang ditolak oleh Sultan Alaidin Mahmud Syah, Sultan Kerajaan Aceh Darussalam. Karena penolakan itu maka terjadilah peperangan yang amat dahsyat antara dua buah kerajaan yang berdaulat, yaitu antara Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Belanda, seperti ditegaskan Dr. Umar Kayam dalam bukunya Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya. Peperangan yang berlangsung hampir satu abad itu, telah menyebabkan jatuhnya korban yang cukup banyak di kedua belah pihak. Sekian banyak jendral dan perwira menengah Belanda yang mati. Perkuburan Kerkop menjadi saksinya. Dan sekian banyak pula pahlawan-pahlawan Aceh yang gugur menjadi syuhada. Seharusnya Pemda Aceh (Gubernur/Kepala Daerah Istimewa Aceh) menetapkan tanggal 26 Maret menjadi Hari Syuhada, yang diperingati tiap-tiap tahun dalam rangka memperingati ulang tahun "Perang di Jalan Allah di Aceh".

Catatan :

Uraian lanjut tentang hal ini dapat dibaca dalam :

1. Prof. Dr. G.W.J. Drewers, Adat Atjeh ('S. Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1958).
2. Prof. Dr. Teuku Iskandar, De Hikayat Atjeh ('S. Gravenhage: NV Nederlandsche Boek En Steendrukkerij N. H. Smita, 1959).
3. Di Meulek, Qanun Al Asyi, naskah tua tulisan tangan, Perpustakaan A. Hasjmy, Banda Aceh.
4. Tgk. M. Yunus Jamil, Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh (Banda Aceh: Ajdam Kodam I Iskandarmuda, 1968)
5. Prof. Dr. Ismail Suny, SH, MCL, Bunga Rampai tentang Aceh (Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1980)
6. Panitia Penyelenggara MTQ Tk. Nasional 12, Dari Sini Ia Bersemi (Banda Aceh : Pemda Daerah Istimewa Aceh, 1981).
7. Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad (Medan : Waspada, 1981).
8. H.M. Zainuddin, Tarikh Aceh dan Nusantara (Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1961)
9. A. Hasjmy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Bandun. : Al Maarif, 1981)
10. A. Hasjmy, Kebudayaan Aceh dalam Sejarah (Jakarta : Beuna, 1983)
11. Prof. Dr. R. Hoesein Djajaningrat (terjemahan Teuku Hamid), Kesultanan Aceh (Banda Aceh : Museum Negara Aceh, 1984)
12. Dr. N. A. Baloch, Advent of Islam in Indonesia (Lahore; Fifteenth Century Hijra Publications, World of Islam Series, 1980)
13. Amir Syakib Arsalan, Hadlir ar-Alam al-Islamy, Jilid I (Kairo : Isa al-Baby al-Halaby, 1352 H)
14. Dr. Abdulhamid Yunus, Ibrahim Zaky, dan Ahmad Syantanawy, "Daerat al-Maarif al-Islamiyah", Ensiklopedia Islam, Jilid I (Kairo : Al-Sya'bu, 1969).

15. Majalah Al Araby, terbitan Kuwait, Januari 1987.

16. Rosihan Anwar, Harian Waspada, edisi 11 Maret 1988.

VII. HADIH MAJA ACEH

Filsafat hidup Orang Aceh (yang asli semuanya Islam), ialah bersatunya Hukum Adat dengan Hukum Islam, yang dalam bahasa Aceh : Hukoom Ngön Adat Lagee Zat Ngön Sifeuet, maknanya Adat atau Hukum Adat tidak boleh berlawanan dengan Ajaran Islam, seperti yang akan diuraikan dalam bahagian ini.

Kebudayaan Islam di Dunia Melayu mempunyai dasar dan asas yang sama dengan kebudayaan Islam di mana pun di permukaan bumi ini; tetapi ia juga mempunyai corak dan warna kebudayaan Islam dari bangsa-bangsa lain.

Demikian pula kebudayaan Islam di Aceh, di tempat mana ia memulai sejarahnya di Dunia Melayu, mempunyai corak dan warna khusus yang berbeda dengan corak dan warna kebudayaan Islam dari suku-suku bangsa Indonesia yang lain.

Dalam suku bangsa yang terbuka, seperti Tanah Aceh, lebih banyak mempunyai corak dan warna kebudayaan Islam, bukan saja karena ia memiliki sub-sub suku, tetapi juga sifat keterbukaannya yang selalu bersedia menerima apa saja yang datang dari luar, asal saja tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tanah Aceh sejak dahulu kala telah membuka dirinya untuk menerima orang-orang dari bangsa-bangsa atau suku-suku bangsa lain, dan kalau mereka Muslim atau menjadi Muslim setelah mereka bermukim di Tanah Aceh mereka dengan sendirinya menjadi Orang Aceh, bahkan kemudian kebudayaan

mereka turut memperkaya kebudayaan Islam di Aceh, hatta kebudayaan Islam menjadi Kebudayaan Pelangi yang menampilkan warna-warni yang indah sekali.

Tentang asas dan dasar kebudayaan Islam di Aceh yang mengawali sejarah kebudayaan Islam Dunia Melayu, sama saja dengan asas dan dasar kebudayaan Islam di mana saja, yang disimpulkan dalam sebuah Hadih Maja, yang merupakan jalan hidup orang Aceh, yang semenjak berabad-abad yang lalu semuanya penganut Islam yang fanatik sadar (bukan fanatik buta), Hadih Maja tersebut berbunyi :

Adat bak Po Teumereuhoom.
Hukoom bak Syiahkuala,
Kanun bak Putrou Phang,
Reusam bak Lakseumana;
Hukoom ngon adat,
Lagee zat ngon sifeut.

Hadih Maja yang merupakan jalan hidup atau filsafat hidup bangsa Indonesia suku Aceh, memberi dasar dan corak kepada kebudayaan Aceh, hatta karenanya ia menjadi kebudayaan Islam di Aceh, yang merupakan bagian terpenting dari kebudayaan Islam di Indonesia; bukan saja karena Tanah Aceh sangat terbuka sejak dahulu, tetapi juga karena watak rakyatnya yang amat dinamis dan cepat menerima perubahan, asal saja tidak bertentangan dengan keyakinan yang dianutnya. Dalam pada itu, mereka mempunyai fanatik sadar yang sangat tinggi untuk membela keyakinan Agama yang diyakininya semenjak akhir abad ke-2 Hijriyah atau sekitar abad ke-8 Miladiyah.

Kalau dikaji dari segi politik, Hadih Maja tersebut merupakan pembagian kekuasaan dalam negara/pemerintahan yaitu:

1. Kekuasaan politik atau eksekutif dipegang oleh Sultan atau Kepala Negara, yang dipahami dari penggal pertama Adat bak poteumereuhoom;
2. Kekuasaan hukum atau yudikatif, dipegang oleh Ulama atau Kadli Malikul Adil, yang dipahami dari penggal kedua; Hukoom bak Syiah Kuala;
3. Kekuasaan qanun atau legislatif, dipegang oleh Balai Majlis Mahkamah Rakyat (Dewan Perwakilan Rakyat) yang dipahami dari penggal ketiga; Qanun bak Putro Phang (dibangsakan kepada Putri Pahang/Permaisuri Sultan Iskandar Muda yang memprakarsai pembentukan Majlis tersebut);
4. Kekuasaan keprotokolan atau reusam dipegang oleh Penguasa Angkatan Perang, yang dipahami dari penggal keempat; Reusam bak Lakseumana;
5. Penggal kelima dan keenam menegaskan bahwa dalam keadaan bagaimana pun ajaran dan hukum Islam harus menyatu dengan kehidupan politik, yang dipahami dari Hukoom ngon Adat lagee Zat ngon Sifeut.

Kalau dikaji dari segi sosial budaya, Hadih Maja tersebut mengharuskan kerja sama yang erat antar segala kekuasaan dalam negara/pemerintahan; yaitu kekuasaan politik/eksekutif, kekuasaan hukum/yudikatif, kekuasaan kanun/legislatif, dan kekuasaan reusam.

Apabila dilihat dari segi sosial budaya, seperti yang dijelaskan di atas, bahwa Hadih Maja tersebut adalah menjabarkan sebuah Hadis Nabi yang terjemahan maksudnya sebagai berikut :

Dalam kalangan umat manusia,
Terdapat dua kelompok orang;
Kalau keduanya membina kerjasama,
Berbahagialah Umat Manusia,
Dan kalau keduanya jahat,
Sengsaralah umat pengikutnya;
Kedua kelompok itu,
Yaitu Ulama dan Umara.
(Al Hadis)

Dalam sejarah kita temui, bahwa pada waktu kedua kelompok ini bekerjasama dengan baik-baik dalam Kerajaan Aceh Darussalam maupun dalam kerajaan-kerajaan yang lain di Dunia Melayu maka tamaddun dan kebudayaan Islam di Dunia Melayu telah mencapai puncak kejayaannya, hatta pada waktu itu ibukota Banda Aceh Darussalam merupakan salah satu pusat tamaddun, ilmu pengetahuan dan kebudyaan di belahan timur bumi ini dan Kerajaan Aceh Darussalam tampil sebagai salah satu Lima Besar Islam di dunia, yaitu Kerajaan Islam Marokko di Afrika Utara, Kerajaan Islam Turki Usmaniyah di Asia Kecil, Kerajaan Islam Isfahan di Timur tengah, Kerajaan Islam Akra di Anak Benua Hindi, dan Kerajaan Aceh Darussalam di Asia Tenggara, sebagaimana ditulis seorang pakar sejarah Amerika, Canwell Smith dalam bukunya, Islam in Modern History.

Atas dasar prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, kebudayaan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang, baik ia kebudayaan Indonesia dalam lingkungan kehidupan Agama,

politik dan sosial budaya, maupun kebudayaan suku dan anak suku yang mempunyai ciri khas sendiri, yang kemudian memberi corak warna-warni kepada kebudayaan Islam di Indonesia, hatta membentuk pelangi kebudayaan yang amat indah.

Di sini kita ambil Aceh sebagai salah satu suku bangsa Indonesia. Kalau Aceh dilihat sebagai suku bangsa Indonesia, maka di Aceh terdapat berbagai anak-suku, seumpama anak-suku Gayo, anak-suku Alas, anak-suku Tamiang, anak-suku Simeulue, anak-suku Klut, dan sebagainya.

Oleh karena anak-suku anak-suku ini mempunyai bahasanya sendiri, demikian pula adat istiadat yang sedikit berbeda maka dalam kalangan anak-suku yang banyak itu terbina pula kebudayaan yang aneka warna, yang kemudian memberi sumbangan yang amat berharga dalam memperkaya kebudayaan Islam di Tanah Aceh, yang selanjutnya bersama suku-suku Bangsa Indonesia yang lain membentuk kebudayaan Islam di Dunia Melayu Raya, yang sangat kaya warna dan corak, tetapi dasarnya satu, yaitu akidah yang benar, ibadah yang murni dan ilmu pengetahuan.

VIII. MATEE ANEUK MEUPAT JIRAT

Dalam melaksanakan makna Filsafat Hidup Orang Aceh, Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam, juga berlaku adil terhadap siapapun, juga terhadap Putera Mahkotanya. Ceritanya demikian:

Seorang Perwira Instruktur Makhad Baital MAkdis (Akademi Meliter Kerajaan Aceh Darussalam), pada suatu hari pulang ke rumah menjelang tengah hari (biasanya dia pulang waktu sore); setibanya di rumah didapatinya Putera Mahkota Meurah Pupook (yang akan mengganti Iskandar Muda) sedang berzina dengan

isterinya. Waktu itu, Putera Mahkota lari dan keluar rumah dan sang Perwira terus membunuh isterinya.

Setelah dia membunuh isterinya, sang Perwira datang menyerah kepada Sulthan Iskandar Muda, meminta untuk dihukum karena dia telah membunuh orang diluar keputusan pengadilan. Masalahnya diceritakan kepada Sulthan yang adil itu.

Kemudian Iskandar Muda memerintahkan Kadli Malikul Adil (Ketua Mahkamah Agung), untuk memeriksa hal tersebut. Sang Perwira telah mengaku sendiri; kemudian Meurah Pupook Sang Putera Mahkota juga mengaku terus terang.

Keputusan sidang MAHKAMAH AGUNG: keduanya dihukum mati, Putera Mahkota ternyata bersalah, berzina padahal dia telah mempunyai isteri, sementara sang Perwira karena membunuh orang diluar keputusan pengadilan.

Setelah keluar keputusan Mahkamah Agung, maka Ketua Mahkamah Agung sendiri dan para Wazir/Menteri, sama-sama datang kepada Sulthan Iskandar Muda, meminta agar Sulthan mempergunakan Hak Istimewanya, mengampunkan kedua orang terhukum tersebut. Dengan tegas Iskandar Muda menjawab:

Perwira yang telah membunuh isterinya saya ampunkan, karena dia betul-betul perwira dalam mempertahankan kehormatan rumah-tangganya.

Adapun Putera Mahkota, harus dihukum mati sekarang juga, karena saya tidak rela menyerahkan Aceh kepada penzina. Kalau dia senang menghancurkan kehormatan rumah tangga orang, pasti dia juga tidak segan-segan menghancurkan Kerajaan Aceh Darussalam.....

Katanya; MATEE ANEUK MEUPAT JIRAT, GADOH ADAT PAT TAMITA
(Mati anak ada kuburannya, kalau adat hilang cari kemana....)

IX. DARI TANAH ACEH

Dengan nama Allah,
Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang,

Bacalah:
Dengan nama Tuhan anda,
Yang telah mencipta,
Mencipta manusia
Dari segumpal darah beku,
Bacalah!
Dari segumpal darah beku,
Bacalah!
Dan Tuhan anda Maha Pemurah,
Yang mengajar mempergunakan pena,
Mengajar manusia
Ilmu yang belum diketahuinya.
(Surah 96, Al 'Alaq: 1-5)

Sejarah Kebudayaan Aceh, sebagai tempat pertama bertapak Islam di Indonesia, identik dengan Sejarah Kebudayaan Islam di Nusantara atau dengan ibarat lain bahwa Sejarah Kebudayaan Aceh ialah awal Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, karena di Acehlah sejarah kebudayaan Islam memulai sejarahnya di Asia Tenggara.

Ayat 1-5 Surah Al'Alaq adalah awal Sejarah Kebudayaan Islam, ayat-ayat itu pulalah yang merupakan dasar kebudayaan Islam di mana saja di permukaan bumi ini.

Dari ayat-ayat itu kita memahami, bahwa dasar kebudyaan Islam ialah :

1. Keimanan atau kepercayaan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.
2. Ilmu pengetahuan.
3. Universal, artinya wawasannya luas, mencakup manusia seluruhnya.
4. Kemanusiaan yang beradab dan bertamaddun.

Muhammad tidak ummi, tidak buta huruf. Mata hatinya terang benderang dan mata otaknya sangat cemerlang. Perintah membaca dalam ayat pertama Surah Al'Alaq juga berlaku untuk semua umat manusia, tidak hanya untuk Muhammad saja.

Adapun perintah membaca dalam ayat tiga Surah Al 'Alaq, ialah untuk membaca buku-buku atau tulisan-tulisan yang telah ditulis oleh manusia, yaitu ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya sebagai hasil dari pembacaan alam dan harus ditulis agar dapat dimanfaatkan oleh manusia lain, seperti petunjuk yang kita pahami dari ayat empat dan lima Surah Al 'Alaq ("Allah yang telah mengajar mempergunakan pena/qalam dan mengajar manusia ilmu yang belum diketahuinya").

Demikian pentingnya mengarang ilmu yang telah dipelajarinya dan buku-buku yang telah dikarang untuk kepentingan dan tamadun umat manusia, sebagai landasan bagi kebudayaan Islam, hatta Allah bersumpah dengan tiga benda yang lemah pisiknya untuk menyatakan bahwa Nabi Muhammad bukan orang gila seperti yang dituduh kaum musyrik Quraisy:

Demi tinta dan pena,
Demi naskah yang mereka tulis,
Sungguh, dengan kurnia Tuhan,
Anda bukan orang gila
Sungguh, untuk anda
Tersedia pahala tiada terkira,
Sungguh, anda berakhlak mulia,
Anda dan mereka akan melihat
Siapa sebenarnya
Antara kalian yang gila,
Sungguh, Tuhan anda
Dialah Yang Mengetahui
Orang yang sesat dari jalan-Nya,
Dan Dia pula yang Mahamengetahui
Orang yang mendapat tuntunan.
(Surah 68, Al Qalam : 1-7)

Mengapa Allah bersumpah dengan tiga benda yang lemah pisiknya untuk menyatakan bahwa Nabi Muhammad bukan orang gila, tetapi dia orang yang berakhlak mulia dan orang yang mendapat tuntunan Allah? Mengapa Allah tidak bersumpah dengan benda-benda yang besar dan perkasa pisiknya, seperti gunung-gunung, samudra raya, gajah, badak, sungai yang deras airnya dan makhluk-makhluk hebat lainnya? Hal ini, karena kekuatan pena, tinta dan buku lebih dari makhluk-makhluk besar lainnya. Ilmu pengetahuan yang dirakamkan pena dan tinta mempunyai pengaruh amat besar dalam merubah wajah dunia, merubah "budaya jahiliyah" manusia menjadi "budaya bertamadun dan beradab", kalau sekiranya ilmu itu didasarkan atas keimanan kepada Allah Yang Maha Esa dan ditujukan untuk pengabdian; dan kalau bukan demikian ilmu juga dapat membuat manusia menjadi makhluk yang lebih jahat dari binatang:

Sungguh,
Banyak sekali jin dan manusia,
Kami lemparkan dalam jahannam,
Mereka mempunyai hati,
Tetapi, tidak pandai memahami
Dengan hatinya itu;
Mereka mempunyai mata,
Tetapi, tidak pandai melihat
Dengan matanya itu;
Mereka mempunyai telinga,
Tetapi, tidak pandai mendengar
Dengan telinganya itu;
Mereka itu sama dengan binatang,
Bahkan lebih sesat lagi;
Mereka itulah orang yang alpa.
(Surah 7, Al A'raaf : 179)

Tujuan kebudayaan Islam ialah untuk membangun perdamaian dunia; membina persaudaraan dan hidup berdampingan secara rukun menciptakan kemakmuran dan keadilan untuk semua manusia dan membuat manusia hidup bahagia, tentram tanpa ada ketakutan dalam bentuk apapun. Karena itu, wawasannya lingkungan manusia yang luas dan sifatnya universal.

Manusia sebagai pembuat kebudayaan, dijadikan Allah tidak hanya terdiri dari satu suku, juga tidak hanya dari satu bangsa dan tidak pula dalam satu warna kulit, bahkan juga tidak dalam wajah adat kebiasaan yang sama, kebudayaan dan adat mereka boleh berbeda, tetapi tujuan dari kebudayaan dan adat yang berbeda itu ialah untuk membina saling pengertian dan saling kenal; kebudayaan dan adat yang paling mulia dan tinggi nilainya, ialah kebudayaan dan adat yang paling banyak mengandung takwa:

Wahai manusia!
Sungguh, Kami menciptakan anda,
Terdiri dari pria dan wanita,
Dan Kami menjadikan anda
Berbangsa-bangsa dan berkabilah-kabilah,
Agar anda berta'aruf,
Sungguh, orang yang paling mulia
Dalam pandangan Allah,
Ialah anda yang tertinggi nilai takwanya,
Sungguh, Allah Mahamengetahui
Dan sangat luas ilmunya.
(Surah Al Hujurat: 13)

Ayat 13 Surah Al Hujurat ini menjelaskan, bahwa kebudayaan Islam bukanlah "kebudayaan suku" dan bukan pula "kebudayaan bangsa"; tetapi ia adalah kebudayaan universal; kebudayaan umat manusia. Dasar dan asasnya satu, tunggal, yaitu iman, takwa, dan ilmu pengetahuan; hanya corak dan

warnanya yang berbeda-beda, sesuai dengan adat dan kebiasaan bangsa dan suku bangsa, bhineka.

Dasar dan asasnya satu dan corak dan warnanya boleh berbeda; Bhineka Tunggal Ika: Al Asaasu Wahidun wal Ajnaasu Mutanauwi'ah.

X. PEMBINAAN KEBUDAYAAN ISLAM DI INDONESIA

Dakwah Islamiyah yang bertugas membangun manusia, sejarahnya dimulai dengan "pernyataan perang" terhadap "buta huruf" dan "buta ilmu".

Ayat 1 sampai dengan 5 Surah Al'Alaq, sebagai awal dari dakwah Islamiyah, telah menampilkan suatu masalah besar yang menyangkut dengan "tamaddun umat manusia". Ayat-ayat yang demikian pentingnya, terjemahan maksudnya sebagai berikut :

Lima ayat Surah Al'Alaq yang telah kami kutip diatas adalah landasan amat mendasar bagi dakwah Islamiyah. Dakwah Islamiyah dilandaskan atas keimanan dan ilmu pengetahuan.

Untuk pertama kali dalam sejarah umat manusia meledak pernyataan perang terhadap "buta huruf" dan "buta ilmu". Perintah agar umat Islam belajar membaca dan menulis dalam bentuk "amar" adalah wajib hukumnya. Jadi, bagi umat Islam belajar membaca dan menulis adalah wajib, menurut Syari'at Islam.

Dalam ayat-ayat ini Allah mewajibkan agar umat Islam mempelajari segala macam ilmu yang belum diketahuinya, sebagai tindak lanjut dari tujuan dakwah Islamiyah, yang bertugas membawa budaya rahmah kepada umat manusia, dan ilmu pengetahuan adalah pangkal utama dari rahmah dan kesejahteraan.

Yang amat menarik, bahwa pada awal sejarah dakwah Islamiyah Allah telah menampilkan suatu masalah ilmu pengetahuan yang besar dan amat mendasar, yaitu asal mula pencipta manusia; manusia yang menjadi khalifah Allah untuk mengelola bumi raya ini dan untuk membangun kebudayaan.

Mengapa manusia harus dibangun, sampai menjadi manusia paripurna, menjadi manusia seutuhnya? Jawabnya, karena makhluk yang bernama "insan" ini telah diangkat menjadi khalifah Allah untuk mengelola bumi, seperti yang ditegaskan Allah dalam ayat 55 Surah An Nur, yang terjemahannya sebagai berikut ;

Allah telah menjanjikan
Kepada orang-orang yang beriman
Dan beramal salih di antara anda,
Akan mengangkat mereka menjadi khalifah
Untuk mengelola dan memakmurkan bumi,
Sebagaimana orang-orang sebelum mereka
Juga telah diangkat menjadi khalifah,
Agar agama yang diridhai Allah
Menjadi mantap untuk mereka,
Ketakutan akan diganti dengan keamanan,
Mereka beribadat kepada-Ku,
Tidak mempersatukan aku dengan siapa pun,
Dan orang yang kafir setelah itu,
Mereka itulah orang yang durjana.
(Surah 24, An Nur: 55)

Pemerataan ilmu pengetahuan menjadi satu keharusan pula, karena sekelompok kecil manusia yang berilmu tidak mungkin mengelola dan memakmurkan bumi ini. Karena itu, orang-orang yang telah berilmu diharuskan menyebar-luaskan ilmunya dengan jalan mengarang risalah-risalah, majalah-majalah, buku-buku dan bermacam-karya tulis lainnya.

Bermacam ilmu pengetahuan yang diwajibkan mempelajarinya, harus dikembangkan dari zaman ke zaman. Keberhasilan para ulama dan sarjana Muslim dalam mengembangkan dan menumbuhkan ilmu pengetahuan diharuskan mengabdikan dalam bentuk tulisan, sehingga dapat dipusakai turun temurun sampai akhir zaman.

Mempelajari ilmu karang-mengarang menjadi kewajiban lanjutan bagi umat Islam, setelah mereka pandai menulis dan membaca; setelah mereka mengetahui dan mendalami berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Ayat-ayat 1-4 Surah Al Qalam yang turunnya tidak berapa lama setelah turunnya lima ayat pertama Al'Alaq, mengharuskan umat Islam agar mempelajari ilmu karang-mengarang, artinya harus ada di antara mereka yang pandai mengarang; menjadi pengarang, penulis, wartawan, dan sastrawan.

Ayat-ayat Surah Al Qalam yang mengharuskan umat Islam belajar ilmu karang mengarang, terjemahan maksudnya sebagai berikut :

Demi tinta dan pena,
Demi naskah yang mereka tulis,
Sungguh, dengan kurnia Tuhan,
Anda bukan orang gila,
Sungguh, untuk anda
Tersedia pahala tiada terkira,
Sungguh, anda memiliki
Budi pekerti yang tinggi.
(Surah 68, Al Qalam: 1-4)

Syekh Thanthawy Jauhari mengartikan "nun" yang mengawali Surah Al Qalam ini, dengan "tinta" atau "dawat", didasarkan pada sebuah syair Arab yang berbunyi:

Apabila rinduku
Terbang kepada mereka,
Tinta kutumpahkan
Bersama air mata berlinang.....

Dalam menafsirkan ayat-ayat Surah Al Qalam ini, Syekh Thantawy Jauhari menulis dalam tafsirnya, Al Jawahir, antara lain sebagai berikut :

"Allah bersumpah dengan tinta, pena dan kitab/naskah, karena mengetahui bahwa agama ini (Islam) akan kekal, pena-pena akan menggerakkannya dan akan menulis naskah-naskah tentang agama ini. Semua yang disifatkan demikian, tidaklah batal, karena yang batal tidak kekal dan kebenaranlah yang kekal.

"Allah bersumpah dengan tiga benda itu, sebagai pernyataan terbukanya pintu pengajaran umum: dengan mempergunakan pena dan tulisan/naskah. Sesungguhnya agama ini (Islam) tidaklah turun untuk tahun 1343. Tidak, sekali-kali tidak! Al Quran tidaklah turun untuk kurun kita dan kurun-kurun sebelumnya saja. Sesungguhnya Allah menjadikan umat kita sekarang dan umat-umat yang akan datang setelah kita, yang lebih maju dari kita, baik ilmu, akhlak berpikir dan berkata: 'Sungguh, Allah tidak bersumpah melainkan dengan sesuatu yang besar. 'Karena itu, apabila Allah bersumpah dengan matahari, bulan, bintang, malam, fajar, dan sebagainya adalah karena besar penciptaannya dan indah bentuknya. Adapun tinta, pena dan kitab/naskah bukanlah ia makhluk yang besar seperti matahari, bulan, bintang dan gunung-gemunung. Sesungguhnya Allah tidak bersumpah dengan benda-benda itu, melainkan untuk mengajar dan mengingatkan kita akan amal perbuatan kita. Seperti halnya Allah telah menciptakan langit dan bumi-Nya, maka dengan perantaraan kitab-kitab, tinta dan dari kita, kota-kota dan masyarakat kita akan maju.

Seorang ahli tafsir lain yang amat terkenal, Syed Quthub, waktu menafsirkan ayat-ayat ini dalam tafsirnya, Fi Dhilalil Quran, antara lain menulis:

"Allah bersumpah dengan "nun", pena dan tulisan, dimana kelihatan jelas hubungan antara huruf (nun) sebagai salah satu huruf abjad dengan pena dan tulisan."

"Adapun bersumpah dengan benda-benda itu adalah untuk membesarkan nilainya dan membangkitkan perhatian kepadanya di tengah-tengah umat yang tidak mengindahkan belajar dengan jelas ini, sementara tulisan dalam kalangan mereka mundur dan ganjil. Sementara itu, benda-benda ini, menurut ilmu Allah, akan tumbuh dan berkembang pesat untuk menyiarkan akidah ini (Islam) ke seluruh penjuru dunia. Tidak disangsikan lagi bahwa tulisan/karangan adalah unsur asasi dalam membangun kepentingan yang besar ini, yaitu akidah dan syari'ah Islam.

Dakwah Islamiyah selain didasarkan atas ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan dan disebarluaskan dengan perantaraan tulisan, karangan, naskah dalam bentuk berbagai karya tulis, juga harus didukung oleh suatu organisasi, baik organisasi negara maupun organisasi masyarakat.

Ayat 104 dari Surah Ali Imran, mengharuskan pelaksanaan dakwah Islamiyah didukung satu organisasi yang kuat (umat).

Ayat tersebut terjemahan maksudnya sebagai berikut:

Perlu ada dalam kalangan anda
Satu organisasi umat,
Yang bertugas dalam bidang dakwah;
Mengajak manusia memeluk Islam,
Menyuruh makruf dan melarang mungkar,
Dan mereka itulah umat yang berjaya.
(Surah 3, ali Imran:104)

Setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, secepatnya ia mendirikan Daulah Islamiyah, yang bertugas mendukung dan melaksanakan dakwah Islamiyah.

Daulah Islamiyah yang dibangun Rasulullah itu, dengan segera membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan, yang pada tahap-tahap awal berpusat pada mesjid-mesjid.

Ayat-ayat Al Quran bersama tafsirnya yang kami nukilkan di atas memastikan, bahwa Islam telah mendorong umat manusia untuk belajar menulis dan membaca, yang selanjutnya menulis/mengarang kitab-kitab, buku-buku, naskah-naskah, majalah-majalah, dan berbagai karya tulis lainnya.

Dorongan inilah yang menyebabkan para ulama/sarjana Islam dimasa yang lalu telah mengarang dan menulis berbagai naskah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang dipusakai kepada kurun-kurun setelah mereka, sampai kita sekarang. Karenanya, kita dapat mempusakai karya-karya tulis dari: Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tarmizi, Thabari, Muhammad Al Mawardi, Abu Ya'la, Kindi, Farabi, Razy, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qiyim, Ibnu Hazam, Ibnu Rusyd, Syaukani, Thanthawi Jauhari, Muhammad Abduh, Syekh Jalaluddin Turkany, Syek Abbas Kutakarang, Rasyid Ridla, dan puluhan ribu ulama/sarjana Islam lainnya.

XI. ZAWIYAH COT KALA

Kerajaan Islam Perlak yang lahir pada 1 Muharram 225 H, dari awal sejarahnya menyadari bahwa keberlanjutan dakwah Islamiyah di Kerajaan Nusantara ini baru akan berhasil baik, kalau dilaksanakan oleh "Ansarullah" yang terdidik dan berpengetahuan.

Dalam rangka mempersiapkan tenaga kader dakwah yang terdidik dan terlatih baik, dan mencerdaskan rakyat seperti yang dihayati Islam, maka langkah penting dan positif yang diambil Kerajaan Islam Perlak dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Nusantara yang lahir kemudiannya, yaitu mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam.

Dalam wilayah Kerajaan Islam Perlak dalam tiap-tiap kampung didirikan sebuah pusat pendidikan, yang dinamakan Madrasah, yang dalam perjalanan sejarahnya ia berubah menjadi Meunasah oleh ucapan lidah Aceh.

Ditiap-tiap mukim didirikan sebuah pusat pendidikan yang lebih tinggi, yang diberi nama Zawiyah, yang kemudian sebutannya berubah menjadi Dayah oleh lidah Aceh juga,

Setelah berdiri beratus-ratus madrasah dan berpuluh-puluh zawiyah di seluruh wilayah Kerajaan Islam Perlak, maka sekitar tahun 300 H (912 M) atas usaha seorang pangeran yang ulama, Teungku Muhammad Amin, didirikan sebuah pusat pendidikan tinggi, yang diberi nama Zawiyah Manyang Cotkala, sebagai pusat pendidikan tinggi Islam pertama di Asia Tenggara.

Setelah sepuluh tahun Teungku Muhammad Amin memimpin Zawiyah Manyang Cotkala dalam tahun 300 H (912 M) dia dipilih dan diangkat menjadi Raja Perlak dengan gelar Sultan Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan berdaulat, dan memerintah tahun 310-334 H (922--946 M).

Zawiyah Manyang Cotkala adalah suatu lembaga pendidikan tinggi resmi kepunyaan Kerajaan Islam Perlak. Sebagai pusat kegiatan ilmu, ia telah banyak menghasilkan ulama dan sarjana, para pemimpin Islam dan kader dakwah Islamiyah, yang semua mereka telah mengambil bagian penting dalam pembangunan Perlak, Samudra/Pase, Beunua, Lingga, Pidie, Daya, dan Lamuri, bahkan banyak di antara para ulama/sarjana alumni Zawiyah Manyang Cotkala yang telah mengambil bagian penting dalam mengembangkan dakwah Islamiyah ke segenap penjuru Nusantara dan Asia Tenggara.

Setelah berdiri Kerajaan Aceh Darussalam, sebagai gabungan dari kerajaan-kerajaan Islam yang mendahuluinya, maka di Banda Aceh dibangun sebuah pusat pendidikan tinggi yang diberi nama Jami Baiturrahman (kalau sekarang boleh disebut Universitas Baiturrahman). Ilmu-ilmu yang diajarkan dalam Jami Baiturrahman direncanakan ke dalam beberapa "Daar" (kalau sekarang dapat disebut fakultas), antaranya Daarul Fiqh (Fakultas Hukum), Darul Maarif (Fakultas Ilmu Pengetahuan/Sains), Darut Tarikh (Fakultas Sejarah), Darul harb (Fakultas Ilmu Peperangan), dan sebagainya.

Jami Baiturrahman telah memegang peranan yang amat penting dalam mencetak kader-kader dakwah yang mempunyai pengetahuan luas.

Di Minangkabau berdiri pula ratusan pusat pendidikan dan pembinaan kader dakwah, yang pada mulanya bernama "Zawiyah" berasal dari Aceh dan kemudian lebih terkenal dengan sebutan "Surau".

Sebuah pusat pendidikan Islam terbesar di Minangkabau, yaitu Zawiyah Ulakan dekat Pariaman, yang dibangun Syekh Burhanuddin, alumni Jami Baiturrahman dan menjadi Khalifah Syekh Abdurrauf Syiahkuala untuk Minangkabau. Pusat Pendidikan Islam Zawiyah Ulakan yang dibangun dan dipimpin Syekh Burhanuddin telah berjasa besar dengan berhasil mencetak ulama-ulama kenamaan dan pemimpin-pemimpin Islam yang menjadi pendukung dakwah Islamiyah.

Salah seorang ulama terkenal, alumni Zawiyah Ulakan, yaitu Tuwanku Mansiang Nan Tuo, yang kemudian mendirikan Zawiyah Peninjauan, sebuah pusat pendidikan Islam yang masyhur setelah Zawiyah Ulakan.

Para ulama lulusan Zawiyah Ulakan dan Zawiyah Peninjauan, kemudian mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam di seluruh Minangkabau dan sekitarnya, termasuk Riau.

Seperti halnya di Aceh dan Minangkabau, di Pulau Jawa didirikan ratusan pusat pendidikan Islam yang diberi nama Pondok Pesantren. Menurut catatan dalam sebuah buku, bahwa seorang ulama besar dari Kerajaan Islam Samudra/Pase dalam abad ke-14, yang bernama Teungku Saiyid Husin, telah memimpin satu Angkatan Dakwah yang besar menyusur pantai timur Sumatera menuju Pulau Jawa, dengan tugas membangun pusat-pusat pendidikan Islam.

Dalam perjalanan ke Pulau Jawa itu, sepanjang pantai timur Sumatera, Teungku Saiyid Husin mendirikan zawiyah di Langkat, Deli Serdang, Asahan, Siak, Sri Indrapura/Riau, dan Sumatera Selatan.

Usaha beliau di Pulau Jawa demikian pula, bahkan di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, beliau menjelmakan pusat pendidikan hindu/Budha yang bernama "Pasantren" menjadi pusat pendidikan Islam; tetapi tetap bernama pasantren, yang oleh orang kemudian ditambah awalnya sehingga menjadi "Pondok Pasantren".

Maulana Malik Ibrahim yang diutus Sultan Samudra/Pase ke Jawa, telah berjasa mendirikan pusat pendidikan Islam di Loren, Ampel, Giri, dan tempat-tempat lain, sementara itu pusat pendidikan Islam Gresik telah menjelma menjadi pusat kegiatan dakwah Islamiyah yang melebarkan pengaruhnya sampai ke seluruh Pulau Jawa, Madura, Tidore, Ternate, Maluku, Bacan, dan pulau-pulau lain di Maluku Utara.

Salah seorang alumni Pusat Pendidikan Ampel yang sangat masyhur, yaitu Raden Patah, putra Brawijaya Majapahit, yang ibundanya putri dari Istana Kerajaan Islam Samudra/Pase. Zawiyah (Pondok Pasantren) Ampel memberi kuasa kepada Raden Patah untuk mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam di mana saja di Pulau Jawa. Salah satu zawiyah terkenal yang didirikan Raden Patah, yaitu Pondok Pasantren Glagah Arum.

Sekitar tahun 1476, dibentuk sebuah organisasi yang bernama Bayangkara Ishlah (Angkatan Pelopor Perbaikan), yang bertugas meningkatkan pendidikan dan pengajaran Islam. Bayangkara Ishlah mendirikan mesjid-mesjid sebagai pusat ibadat dan kebudayaan Islam. Wali dari satu-satu daerah diberi gelar resmi, yaitu Sunan dengan ditambah nama

daerahnya, umpamanya Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Geseng, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan sebagainya.

Untuk menyempurnakan Bayangkara Ishlah, Dewan Wali Sanga memutuskan agar kebudayaan nasional diisi dengan unsur-unsur pendidikan dan pengajaran Islam, sehingga Agama Islam mudah diterima rakyat. Pelaksanaan keputusan ini ditugaskan kepada Raden Syahid dan Raden Paku, yang kemudian keduanya dikenal dengan gelar Sunan Kalijaga dan Sunan Giri.

Pusat-pusat pendidikan Islam yang mula-mula berdiri dalam wilayah Kerajaan Islam Perlak dengan nama Madrasah dan Zawiyah, dan kemudian dengan bermacam-macam nama di seluruh Indonesia (Pondok Pasantren, Rangkang, dan sebagainya) telah berhasil mencerdaskan rakyat Indonesia/Nusantara/Asia Tenggara, sehingga mereka menjadi bangsa yang bertamaddun, suatu keberhasilan besar dakwah Islamiyah di Indonesia/Nusantara.....

Sejumlah para ulama dan sarjana keluaran pusat-pusat pendidikan Islam tersebut, baik yang kemudian melanjutkan studinya ke negeri-negeri Arab maupun yang tidak, kemudian mereka mengarang kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu, baik dalam bahasa Melayu maupun dalam bahasa Arab, yang kemudian tersebar dan dibaca di seluruh kepulauan Nusantara; suatu media dakwah tulisan yang amat berhasil.

Dalam struktur ketatanegaraan Republik Indonesia, Aceh merupakan salah satu diantara 27 buah Daerah Tingkat I. Tetapi berbeda dengan daerah-daerah Tingkat I yang lain, Aceh mempunyai kedudukan sebagai Daerah Istimewa, yang keistimewaannya itu meliputi lapangan Agama, Adat dan Pendidikan.

Dibawah Propinsi terdapat peringkat Kabupaten/Kotamadya, seterusnya Kecamatan, Mukim dan Gampong. Masing-masing peringkat dipimpin oleh Kepala pemerintahan.

Disamping pemerintahan seperti tersebut diatas, di Aceh terdapat pemimpin-pemimpin informal yang menjadi panutan masyarakat yang turut bersama-sama pemimpin formal memikirkan kesusukhukutan masyarakat dikawasan masing-masing.

Disamping Kepala pemerintahan Desa yang disebut Geuchik ada pula pemimpin keagamaan yang disebut Teungku Meunasah. Kedua orang ini merupakan dwitunggal ditempat masing-masing, yang sehilir semudik dalam menata kesusukhukutan masyarakat.

Geuchik dan Teungku Meunasah, dalam menjalankan pemerintahan dan kebijaksanaan sehari-hari dibantu oleh dua buah lembaga pendamping yang disebut Tuha Peuet (Petua Empat) dan Tuha Lapan (Petua Delapan), yang anggota-anggotanya terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat.

Mereka menunaikan tugas-tugasnya secara bermusyawarah di Meunasah (berasal dari kata Arab Madrasah). Meunasah berfungsi sebagai pusat kegiatan pemerintahan, tempat beribadah, tempat pendidikan, tempat perayaan-perayaan, tempat bermusyawarah, tempat berkumpul dan beristirahat dan lain-lain sebagainya.

Pada dasarnya kebudayaan dan adat-istiadat Aceh bersendi pada ajaran Islam. Maka oleh karena itulah pada tiap-tiap kampung di Aceh terdapat Teungku Meunasah (Ulama) disamping Keuchik (kepala Pemerintahan).

Keuchik dan Teungku Meunasah berperan ganda. Ia dipilih diantara orang-orang terkemuka dalam segala hal oleh masyarakat. Demikian pula Tuha Peuet dan Tuha Lapan.

Dilihat dari segi adat-istiadat, Aceh mempunyai tujuh Daerah Adat. Satu daerah adat dengan daerah adat lainnya sering berbeda dalam penerapannya, lebih-lebih yang menyangkut reusam tetapi dasarnya sama. Perbedaan terdapat diantaranya pada bahasa, pakaian, makanan, adat-istiadat, upacara-upacara dan lain-lain.

Bagi masyarakat Aceh, adat merupakan suatu pegangan yang tidak bisa diabaikan, seperti juga hukum. Maka timbullah falsafah yang menandakan bahwa hukom ngon adat legee zat ngon sipheuet (hukum dengan adat sebagai zat dengan sifat).

Pada tiap-tiap kegiatan kemasyarakatan hukum dan adat memegang kendali dan harus dilaksanakan dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan rumah tangga, pribadi dan masyarakat terdapat ketentuan-ketentuan adat yang harus dilaksanakan.

Bila ketentuan ini dilanggar ataupun diabaikan ia akan menjadi cemoohan orang bahkan kadangkala akan menanggung resiko yang lebih jauh. Misalnya dikucilkan dari masyarakat ataupun dihadapkan pada majlis. Akibatnya yang ditanggungnya itu menunjukkan betapa tinggi kepedulian masyarakat Aceh

terhadap keutuhan tatanan adat yang telah diwarisinya turun-temurun semenjak zaman dahulu.

Beberapa gambaran mengenai adat yang berlaku ditengah-tengah masyarakat Aceh akan kami utarakan berikut ini, yaitu adat-istiadat dan adat-reusam yang berlaku semenjak seorang merencanakan hidup berumah-tangga hingga usia dewasanya kelak.

Disamping hal-hal yang kami utarakan berikut ini, masih banyak adat, resam kanun yang berlaku ditengah-tengah masyarakat Aceh yang tidak kami sebutkan satu persatu.

UPACARA-UPACARA

a. Upacara Cah Ret

Bila hendak mencari jodoh untuk anak lelakinya, maka bermufakatliah kedua orang tuanya membicarakan tentang gadis mana yang bekal menjadi menantunya.

Gadis itu mereka pilih diantara mereka yang ada dalam desa tempat mereka tinggal.

Setelah pilihan mereka jatuh pada salah seorang gadis, maka diberitahukan kepada anak lelakinya, dan bila sudah mendapat persetujuan, maka dimulailah kegiatan untuk meminang.

Acara yang pertama sekali ditempuh, yaitu : Upacara cah ret atau cah rot.

Ibu lelaki ditemani oleh satu atau dua orang Wanita lain secara tidak resmi mencari-cari alasan untuk datang kerumah gadis dimaksud. Alasan yang dicari umpamanya kalau dirumah

itu ada orang sakit, datangnya untuk menjenguk orang sakit, atau bila didalam kebun rumah gadis tersebut ada pohon buah-buahan, maka berpura-pura mencari buah-buahan.

Pada waktu Ibu sipemuda memasuki halaman rumah sigadis, diperhatikan pula dalam keadaan bagaimana sigadis itu. Kalau kebetulan si gadis itu didapati sedang membawa pulang air dari sumur ataupun sungai, ini merupakan pertanda baik sekali dan diusahakan terus meminangnya sampai berhasil. Tetapi sebaliknya kalau didapati sigadis sedang menyapu dihalaman rumah atau sedang memaki-maki walau memaki Ayam sekalipun itu pertanda tidak baik.

Sesudah tiba di dalam rumah, Ibu si pemuda dengan Ibu si Gadis berbincang-bincang. Pada saat itu biasanya anak gadis menyiapkan minuman dan dihidangkan untuk tamunya. Setelah menghidangkan minuman ia kembali keruang belakang/dapur, saat itu barulah Ibu si pemuda menanyakan kepada Ibu si gadis, oh sudah besar anak gadis kita. Apakah sudah ada orang-orang yang menanyakannya?

Setelah itu pembicaraan beralih kepada hal-hal lain, kemudian Ibu si pria permisi pulang.

Kegiatan ini disebut jak keumalon. Setelah berselang beberapa hari, datang lagi Ibu si pemuda dalam keadaan tidak resmi juga.

Dalam pembicaraan antara Ibu sipemuda dengan Ibu sigadis diselipkan kata-kata: Bunga ini kalau boleh, biarlah saya yang menyuntingnya, jangan dipetik oleh orang lain.

Pengertian dari pembicaraan tersebut adalah bahwa Ibu/Keluarga sipemuda akan datang untuk meminang anak gadis tersebut.

b. Upacara jak meulakee

Setelah jak keumalon, lalu tiba saatnya untuk jak meulakee (meminang).

Pada upacara jak meulakee terdapat variasinya menurut Daerah-Daerah setempat.

Ada daerah dimana Upacara jak meulakee dilakukan oleh Wanita, yaitu Ibu atau kakak dari sipemuda bersama 2 atau 3 orang Wanita lainnya. Caranya : beberapa wanita yang bertugas jak Meulakee pergi kerumah sigadis dengan membawa kue-kue Aceh yang dikemasi dalam tabak/talam dan lain-lain. Ketika sampai di rumah yang dituju diserahkan penganan tersebut kepada Ibu sigadis. Sambil duduk-duduk berbicara salah seorang dari rombongan, menguraikan maksud kedatangannya, yaitu untuk meminang anak gadis dirumah itu.

Dalam acara ini hanya untuk meminang saja, tidak ditanyakan mahar/mas kawin dan lain-lain.

Dibeberapa tempat acara jak meulakee dilakukan oleh seorang Seulangke ditemani oleh beberapa orang laki-laki, dan kadang-kadang juga turut serta Wanita.

Caranya: Seulangke dan rombongan membawa sirih dan pinang yang dibungkus dengan daun pisang yang telah dilayu di atas api dan bunga, biasanya bunga cempaka.

Meminang (Meulakee)

Sebelum dikemukakan tentang pelaksanaan peminangan atau meulakee, perlu diberi pengertian tentang seulangke dalam masyarakat Aceh. Seulangke berfungsi sebagai perantara dalam menyelesaikan berbagai kepentingan diantara pihak pengantin lelaki dengan pihak pengantin perempuan, begitu juga sebaliknya.

Seulangke ditunjuk dari orang yang dituakan, cukup bijaksana, beribawa, berpengaruh dan alim serta mengetahui seluk beluk adat perkawinan.

Seulangke datang kerumah calon pengantin perempuan membicarakan hari yang baik dan waktu yang tepat untuk melamar. Bagi masyarakat Aceh istilah "langkah, reseki, Peteumuen, mact" masih mempunyai arti dalam untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pekerjaan. Dan menurut keyakinan dari kebanyakan orang, terutama seulangke, hari yang baik jatuh pada hitungan Raseuki atau peuteumuen. Sedangkan waktu yang tepat yang dianggap langkah baik adalah kalau calon pengantin perempuan ketika seulangke datang sedang mandi, baru selesai mandi, sedang makan dan sebagainya. Adapun waktu yang tidak tepat atau langkah yang kurang beruntung, jika calon tersebut sedang masak, duduk ditangga, sedang tidur, sedang menyisir rambut dan sebagainya.

Apabila seulangke mendapati gadis tersebut sedang melakukan salah satu pekerjaan yang tabu itu maka ia tidak melanjutkan tugasnya pada hari itu, dan berusaha datang kembali pada hari lain. Seulangke waktu berkunjung kerumah tersebut membawa sirih dalam cerana dan penganan.

Dikala melamar, seulangke dengan kata-kata yang cukup sopan santun dan tersusun rapi sambil makan sirih, menanyakan perihal anak gadis pada orang tuanya, apakah telah ada yang punya atau belum, jika orang tua gadis itu menjawab belum ada, barulah seulangke menyampaikan maksud kedatangannya, bahwa dia disuruh oleh orang tua sianu untuk menyampaikan hasrat akan mengadakan hubungan silaturahmi dengan membawa anaknya untuk sigadis yang ada disini. Seandainya lamaran itu diterima biasanya orang tua sigadis akan bermufakat lebih dahulu dengan familinya (wali karong). Dan jika tidak dapat diterima maka secara halus dijawab bahwa anak gadisnya telah ada yang punya ataupun telah berada di dalam suatu perjanjian dengan orang lain.

Seulangke akan terus mengadakan pertemuan-pertemuan dengan orang tua kedua pihak untuk membicarakan kegiatan-kegiatan lebih lanjut sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan bersama. Sesuai dengan janji dan waktu yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, maka pada hari tersebut serombongan utusan dari pihak keluarga pemuda berkunjung kerumah calon pengantin perempuan, terdiri dari Kepala Kampung, pemimpin Agama, seulangke dan orang-orang patut yang layak diikuti sertakan.

Disana mereka dinanti oleh keluarga anak daranya, ketua kampung, pemimpin Agama, orang-orang patut dan sanak keluarga. Dalam upacara adat yang berlangsung diserambi muka rumah pihak tamu, yang diwakili oleh kepala kampung menyampaikan secara adat resam mengenai maksud kedatangannya, yakni untuk melamar anak dara dirumah tersebut.

Dari pihak tuan rumah yang diwakili oleh Kepala kampung menyampaikan pernyataan persetujuan dari ahli bait. Setelah itu oleh pihak tamu diserahkan sirih pertunangan (Aceh : ranub kong haba) yang dibawa dari rumah calon pengantin lelaki, sirih bersusun, pinang bercelup dengan serba kelengkapannya yang aneka corak.

Beberapa dulang berisi bahan-bahan pakaian dan alat rias diserahkan ditengah-tengah majlis tersebut, berikut telur ayam rebus yang bercelup aneka warna dan kembang. Sebagai tanda khas pertunangan diserahkan sejenis perhiasan emas yang akan dipakai oleh anak-dara selama masa pertunangan.

Mengenai perhiasan emas tersebut diikrarkan suatu perjanjian tertentu. Lazimnya ia berupa hibah dan kadang-kadang sebagai jaminan atau pertunangan. Bila pertunangan diputuskan oleh pihak anak dara ia harus mengembalikan perhiasan tersebut dengan ganda, dan jika yang memutuskan hubungan pihak pemuda perhiasan tersebut akan menjadi milik pihak perempuan.

Dalam upacara tersebut ditentukan pula mengenai jumlah mahar dan syarat-syarat lain yang menyangkut adat resam. Upacara berlangsung dalam suasana yang diliputi adat resam, baik tutur kata, sikap, sajian makanan dan keadaan ruangan diseluruh rumah.

Beberapa hari kemudian serombongan utusan dari pihak keluarga anak dara berkunjung kerumah keluarga pemuda, membawa beberapa buah dulang (Aceh; dalong) berisi penganan-penganan adat yang disebut balasan pertunangan (Aceh; beunalah kong haba). Penganan itu dibagi merata kepada jiran dan sanak keluarga.

Sejak masa tersebut pertunangan antara pemuda dan anak dara yang bersangkutan telah dianggap resmi. Jika rombongan pengantar penganan kembali, mereka dibekali dengan hadiah-hadiah berupa gula, emping, bunga dan juga kain. Semenjak masa itu kedua belah pihak mempersiapkan aneka kelengkapan untuk menghadapi hari perkawinan dimasa datang.

c. Ba Ranub

Selesai Upacara Jak Meulakee, maka tibalah saatnya Upacara Ba Ranub/Ranub Peukong Haba, Ranub Peukong Haba ini dimaksudkan sebagai meminang secara resmi.

Dalam upacara Ba Ranub tersebut, pihak calon pengantin perempuan memberitahukan dan sekaligus mengundang orang tua kampung, yaitu Kepala kampung dan Teungku Imum bersama isterinya, pada saat itu turut diundang sanak keluarga yang dekat dan para tetangga. Maksudnya untuk menunggu kedatangan rombongan utusan pihak calon pengantin laki-laki dan sekaligus turut mendengarkan pembicaraan antara kedua belah pihak.

Dalam acara tersebut pihak calon pengantin perempuan mengadakan kenduri dengan menyanyikan minuman dan kue-kuenya.

Kebiasaannya Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 6 s/d 14 bulan menurut perhitungan Tahun hijriyah, pada saat matahari naik (antara jam 08.00 s/d 12.00), mengambil sempena untuk memperoleh kemudahan, keberkatan dan kebahagiaan.

Demikian pula dari pihak calon pengantin Laki-Laki mengikut sertakan Saulangke (pengantara), orang tua kampung dengan membawa bungong jaroe berupa penganan/kue-kue khas, ranub dalam bate (Cerana) yang telah dibentuk/dirangkaikan, sebetuk perhiasan emas seberat satu mayam/setengah mayam dan bekal baju/ sarung sebagai tanda.

Dalam upacara ini kedua belah pihak merundingkan tentang:

- a. Jeuname (Mas kawin)
- b. Waktu yang baik untuk gatib dan bersanding.
- c. Dan lain-lain yang dirasa perlu sehubungan dengan persyaratan dan adat.

d. Ranub Gaca

Pada waktu Ba Ranub telah diputuskan oleh kedua belah pihak mengenai waktu upacara perkawinan.

Sebelum upacara perkawinan dilaksanakan, didahului dengan Upacara intat Gaca atau Ranub Gaca (mengantar perlengkapan inai).

Upacara ini dilaksanakan oleh pihak keluarga Calon pengantin lelaki. Biasanya dalam Upacara ini dibawakan :

1. 3 buah Tabak/Talam yang tertutup dengan tudung saji dan dibalut dengan kain warna-warni.

Masing-masing talam tersebut yang satu berisi ranub yang terdiri dari 3 (tiga) macam, yaitu:

- a. Ranub Bate (sirih yang dibalut dengan daun pisang yang sudah dilayukan dengan api).
- b. Ranub Teupakil (sirih yang dibuat seperti bentuk piramid yang dicucuk dengan bunga cengkeh).
- c. Ranub meuikat.

Dengan ketentuan, dalam tabak tersebut mula-mula diletakkan pinang yang sudah dikupas kulitnya, kemudian dilingkari dengan sirih berikat, ditengah-tengahnya ditegakkan ranub bate dan disekelilingnya diisikan dengan ranub teupakik, banyaknya sirih-sirih tersebut sampai memadai waktu di tutup dengan tudung saji.

2. Tabak kedua diisi dengan makanan, biasanya sampai 3 lapis.
3. Tabak ketiga berisi buah-buahan dan On Gaca (daun pacar) sekedarnya.

Beras untuk bahan makanan rombongan pengantin lelaki pada hari upacara perkawinan nanti dan uang untuk lauk-pauk.

Pada hari itu keluarga dekat dari kedua belah pihak ada yang datang kerumah Calon pengantin, sebagai tanda turut sertanya mereka dan juga untuk membantu menyiapkan segala sesuatu berkenaan dengan hari upacara perkawinan.

Kemudian malamnya dinamakan malam Gaca phon (malam inai pertama).

Empat hari sebelum Upacara perkawinan, selama tiga malam berturut-turut dilangsungkan malam berinai (Aceh; boh Gaca) bagi pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, masing-masing dirumahnya sendiri.

Malam berinai ini diadakan ditengah-tengah suasana meriah yang dikunjungi oleh sanak keluarga, jiran dan rakan sahabat, untuk menyemarakkannya diadakan berbagai pertunjukan kesenian dibangsal-bangsal yang sudah disediakan.

Tamu-tamu umumnya terdiri dari kaum wanita saja yang melawat upacara tersebut dengan membawa sumbangan masing-masing yang terdiri dari beras sepingan dan uang (Aceh; seuneumah) sekedarnya.

Beras diterima oleh ahli rumah pada saat tamu baru tiba sedangkan uang diserahkan langsung kepada pengantin sendiri menakala mereka bersalaman.

Bawaan beras dan pemberian uang tersebut sudah beradat sebagai perujudan semangat gotong royong dikalangan anggota masyarakat.

Pada masa yang lain peristiwa serupa akan dialami berganti-ganti oleh segenap anggota masyarakat apabila terjadi Upacara perkawinan anak ataupun salah seorang anggota keluarganya.

Malam berinai yang berlangsung tiga malam berturut-turut itu dimulai setelah sembahyang isya, sehingga para tamu dan pengantin sendiri tidak terhalang menjalankan kewajiban agamanya disebabkan upacara itu.

Upacara tersebut berlangsung dibilik pengantin (Aceh: juree), dipimpin oleh wanita-wanita tua yang berpengalaman dan berturut-turut diikuti oleh tamu-tamu yang hadir.

Pengantin yang sudah siap dengan pakaian baru dan wajah yang telah dirias, dengan patuh dan tenang mengikuti apa yang diperlakukan terhadap dirinya oleh pengukir-pengukir inai yang ahli. Telapak tangannya dibubuhi inai sepenuhnya ujung-ujung jari demikian pula, dalam bentuk ukiran kembang-kembang yang indah menarik. Telapak kakinya pun dibubuhi inai dengan berbagai kembang yang menjalari hingga keatas.

Suasana lebih meriah berlangsung dirumah pengantin wanita. Ditengah-tengah cumbuan teman-teman sebaya dara-dara sekampung pengantin menempuh malam-malam yang gembira itu sambil menyaksikan kesibukan-kesibukan para jiran mempersiapkan ranjang pengantin, bilik bersanding dan segenap ruangan rumah.

Suasana dirumah pengantin lelaki biasanya sederhana belaka sebab inai yang dihiasi ditangan ataupun kakinya hanyalah sekedar memenuhi syarat belaka.

Telah diadatkan, bahwa menjelang malam Gaca yang pertama pada petang harinya utusan dari keluarga pengantin lelaki melawat kerumah pengantin perempuan mengantarkan seperangkat sirih tanda berinai dengan bentuk sirih berlipat (Aceh; ranub gapu), sebagai tanda bahwa malam nanti kedua pengantin akan melangsungkan upacara boh Gaca. Pelaksanaan boh gaca biasanya dilakukan empat malam lagi sebelum malam bersanding (malam mempelai), umumnya berlangsung sesudah menghias rumah dan tempat pelaminan. Kegiatan boh Gaca dilakukan 3 (tiga) malam berturut-turut baik pengantin pria maupun pengantin wanita. Pada malam pertama semua keluarga dekat dan jauh hadir bersama-sama di rumah pengantin untuk meramaikan malam boh Gaca.

Khasiat boh Gaca adalah untuk kesehatan tidak masuk angin dan untuk menjadi pertanda sebagai pengantin baru. Diwaktu upacara boh gaca dimulai, pengantin baru didudukkan di atas tilam duek, dan juga di atas tilam tersebut dibentangkan 7 lapis kain. Di atas kain tersebut diletakkan batu penggiling untuk memulai menggiling. Setiap memulai menggiling daun gaca masing-masing mereka terlebih dahulu membaca selawat kepada Nabi, dan sesudah menggiling setiap mereka mengambil kain lapis sehelai seorang sehingga habis semua. Apabila syarat menggiling oleh 7 orang yang dituakan sudah selesai, baru dilanjutkan penggilingan sampai halus oleh orang lain yang kuat dan bersedia melakukannya. Setelah selesai digiling, yang pertama membubuhkan pada sebelah tangan pengantin ialah seorang yang tertua atau yang

dipandang mulia. Kemudian baru dilanjutkan oleh orang lain yang membubuhkan dikuku, telapak tangan dan telapak kaki pengantin. Pada malam boh gaca, baik di rumah pengantin pria maupun di rumah pengantin wanita sudah mulai diadakan kesenian.

e. Upacara Gatib

Fase yang lebih penting dan sangat menentukan dalam rangkaian adat perkawinan adalah Upacara Gatib atau Nikah. biasanya sebelum menjalani akad Nikah atau gatib tersebut pengantin wanita khatam Al-Quran atau peutamat beut. Kecendrungan masyarakat Aceh adalah bahwa kalau anaknya akan dikawinkan sudah barang tentu harus pandai dan arif dalam mengaji Al Quran. Ini berarti, setiap dara Aceh telah ditanamkan dasar-dasar yang kuat tentang agama Islam, yang menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Upacara ini dilaksanakan di rumah pengantin perempuan.

Orang tua/keluarga dara baro, handai tolan, peutua gampong menjadi saksi dalam upacara ini. Selesai upacara, orang tua pengantin perempuan mengumumkan kepada hadirin bahwa anaknya akan dinikahkan dengan seorang linto pada hari, tanggal bulan dan tahun yang telah ditentukan. Beberapa hari atau beberapa bulan sesudah khatam Al-Quran, barulah dilaksanakan acara akad nikah. Upacara ini biasanya dilaksanakan di Mesjid atau di Meunasah, dan tak jarang pula dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Jika terjadi di Mesjid waktu pelaksanaannya ditentukan oleh Teungku Khadi atau Teungku Imum Chik, sedangkan acara Nikah/Gatib di rumah

dara baro, waktunya tergantung pada pengaturan pihak keluarga. Dalam upacara ini hadir oleh Seulangkee, Teungku Khadi atau Teungku Imum Chik, orang tua atau wali pengantin perempuan, Teungku Imum Meunasah kedua belah pihak, saksi nikah kedua belah pihak dan keluarga lainnya. Teungku Khadi atau Teungku Imum Chik memegang peranan penting. Sebelum dilaksanakan Nikah, Teungku mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengantin lelaki untuk mengetahui sampai dimana penghayatan dan pengamalan Agama Islam yang telah dilaksanakannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkisar pada Bidang Thaharah, rukun Shalat dan akidah. Biasanya setiap Pemuda yang ingin menghadapi jenjang perkawinan, semua bidang tersebut telah dipelajarinya dan dengan mulus dan dapat menjawab setiap pertanyaan itu.

Pada hari yang telah dimufakati oleh pihak keluarga Pemuda dan keluarga anak Dara dengan perantaraan Seulangke, dilangsungkanlah upacara pernikahan. Biasanya Upacara tersebut berlangsung pada tanggal 2,6,12,16 atau 22 hari bulan hijriah karena tanggal tersebut dipercayakan mengandung sempena baik, dan jarang sekali pernikahan dilakukan pada bulan Safar, karena menurut anggapan dapat memberi pengaruh tak baik pada kehidupan rumah tangga kelak.

Pemuda yang akan menikah, bersama-sama dengan 10 orang pengiringnya yang terdiri dari Ketua Kampung, Pemimpin Agama dan orang-orang patut berangkat kekampung calon isterinya.

Mereka membawa oleh-oleh berupa satu keranjang pisang, gula, kelapa dan makanan-makanan kecil lainnya dan sebuah batil (cerana) berisi perhiasan emas ataupun uang mahar, berlapis beras padi induk kunyit yang dibungkus rapi dengan sehelai kain sutera.

Rombongan menuju kesurau (Aceh: meunasah), disambut oleh Ketua Kampung, Pemimpin Agama dan orang-orang patut serta anggota keluarga pihak wanita.

Setelah minum bersama yang diantarkan dari rumah pihak wanita, mereka berbeka-beka untuk saling mengenal lebih rapat.

Oleh-oleh yang dibawanya tadi dibagi-bagikan kepada hadirin, termasuk budak-budak yang datang menyaksikan upacara tersebut.

Acara nikah dilakukan oleh seorang Qadli nikah yang terdapat di tiap-tiap mukim, dan jika ia berhalangan dapat diwakilkan kepada Pemimpin Agama setempat.

Sebelum akad nikah dimulai, Qadli telah lebih dahulu mendapat wakilah (kuasa) dari ayah anak dara. Ia didampingi oleh 2 orang saksi khas disamping anggota majlis lainnya yang juga dianggap sebagai saksi.

Lebih dahulu, ketua kampung dari rombongan pemuda menyerahkan mahar yang telah tersedia di dalam batil (cerana) yang diterima oleh ketua kampung setempat. Ketua kampung memperlihatkan mahar tersebut kepada Pimpinan Agama, saksi-saksi dan kepada anggota majlis sekalian untuk membenarkan bahwa jumlah ataupun berat/nilainya sesuai dengan perjanjian.

Selanjutnya sipemuda dipersilakan duduk bersimpuh dihadapan Qadli. Sambil memegang tangannya, Qadli membacakan do'a (Khotbah) nikah serta melafazkan akad nikah sesuai dengan ajaran hukum Islam. ..

Sipemuda menyambut akad nikah tersebut secara tepat. Jika tidak jelas ataupun kurang sempurna ia harus mengulangi berkali-kali.

Apabila lafaz (jawaban) sudah dianggap sempurna, Qadli mengangguk minta persetujuan kedua saksi yang selanjutnya ditutup dengan pembacaan do'a selamat dan Alfatihah, diikuti dengan sahutan "amin" sambil menadahkan tangan masing-masing.

Setelah upacara selesai seluruh rombongan Pemuda minta diri kembali kekampungnya, yang dilepaskan dengan bersalam-salaman oleh segenap hadirin.

Beberapa hari kemudian berlangsung upacara lawatan dari pihak keluarga anak dara kerumah keluarga sipemuda, yang terdiri dari isteri ketua Kampung, isteri pemimpin Agama, isteri orang-orang patut, wanita-wanita jiran dan keluarga anak dara.

Lawatan tersebut maksudnya untuk menunaikan peraturan adat resam Aceh yang menentukan supaya keluarga pihak anak dara harus mengantar kesana penganan-penganan adat, seperti meuseukat, doidoi, boi, peunajoh tho dan sirih sebagai tanda balas nikah (Aceh; balah gatib).

Penganaan yang terdiri sekurang-kurangnya 5 dulang itu diterima disana oleh wanita-wanita terkemuka, untuk kemudian membagi-bagikannya merata kepada sanak keluarga sipemuda, para jiran dan orang-orang sekampung.

Walaupun yang melakukan acara pernikahan ialah Gadli ataupun pemimpin Agama, akan tetapi adat mewajibkan supaya uang jerih pernikahan (Aceh; hak gatib) diberikan oleh pihak orang tua anak dara kepad ketua kampung, sesuai dengan kedudukannya sebagai kepala pemerintahan dan kepala adat.

Ketua Kampunglah yang membagi-bagikan uang jerih tersebut kepada Gadli ataupun Pemimpin Agama berikut kedua orang saksi, masing-masing menurut layaknya.

Pertemuan antara calon suami isteri yang telah dinikahkan itu sangat dipantangkan oleh adat, sungguhpun mereka sudah menunaikan kewajiban hukum dengan bernikah. Mereka barulah dapat berjumpa apabila sudah diadakan suatu peralatan kawin secara adat yang disaksikan oleh seluruh penduduk tua muda, laki-laki maupun perempuan.

Mengikut adat resam yang berlaku dimasa yang lampau mahar untuk seorang puteri raja ialah 500 ringgit Aceh (atau satu kati mas), puteri orang terkemuka, yakni kerabat raja, ulee-balang (Aceh ;uleebalang) 100 ringgit Aceh (atau 4 bungkai emas), anak perempuan kalangan penengah 50 ringgit Aceh (atau 2 bungkai emas), umum 25 ringgit Aceh (atau 1 bungkai emas).

f. Intat Linto

Intat linto dimaksudkan adalah mengantarkan pengantin lelaki kerumah pengantin perempuan pada malam yang telah ditentukan, yang diiringi oleh orang kampung dan ahli familinya.

Linto Baru sebelum menuju kerumah pengantin wanita (Dara Baro) terlebih dahulu menyalami kedua orang tuanya dan wali karong yang terdekat sambil meminta izin. Setelah itu linto baro dituntun oleh beberapa orang tua sampai menginjak tanah, dan orang tua itu mengucapkan selawat kepada Nabi "Allahumma Shali'ala Saidina Muhammad", serta para-para hadirin dengan suara keras menyahutnya dengan "Shailo'alee (Shallu'alaihi) yang diulanginya tiga kali. Mengantar linto khususnya bagi orang-orang yang patut dan mampu dimeriahkan dengan kesenian tradisional seperti gendang atau rapai atau tarian dan lain-lain. Sesampai ditempat pengantin perempuan, pengantin lelaki bersama rombongan disambut oleh penduduk setempat dengan tari. Sesudah selesai berselawat muncullah seorang pria maupun wanita yang menyampaikan pantunnya (seumapa atau cakra cakri), dengan bunyi pantun :

"Alaikom salam tuan bisan
kamoe nyou datang jioh lagoina
kamoe jak keunoe na tujuan
meujak cok bungong yang ka lheuh meutanda"

Setelah berbalas pantun kedua belah pihak saling menyerahkan bungkus sirih (bate ranub), dan rombongan pengantin lelaki dipersilahkan masuk kebangsal bagi yang pria, sedangkan pengantin beserta rombongan perempuan naik (masuk) kerumah.

Ketika pengantin ingin naik kerumah, langsung disambut oleh seorang yang dituakan (peunganjo dara baro) dan dicuci kakinya dengan air bunga yang telah disiapkan dimuka pintu. Setelah ditaburkan beras padi. Didalam rumah didepan pintu diletakkan telur ayam di dalam talam. Sesampai pengantin di rumah, telur ayam tersebut di injak.

Walaupun pengantin perempuan ketika itu sudah menunggu di dalam kamar diatas pelaminan. Sebelum bersanding pengantin lelaki lebih dahulu duduk sejenak sambil istirahat diserambi muka dengan rombongan. Kemudian menganjo dara baro mempersilahkan duduk dipelaminan dan dituntunnya. Setelah dilaminan, pengantin perempuan ditutup mukanya dengan kipas atau kain agar tidak nampak pada pengantin lelaki.

Setelah dekat, pengantin perempuan turun dari pelaminan untuk bersalaman atau menyembah suaminya. Kemudian mereka disandingkan dengan pengantin lelaki disebelah kanan dan pengantin perempuan di sebelah kiri. Sesudah beberapa saat kedua mempelai itu disandingkan datanglah 7 orang yang dituakan melakukan peusijuek atau (menepung tawari). Dalam acara tersebut setiap orang yang menyalami pengantin memberikan uang sekedarnya. Sesudah peusunting kedua pengantin bersama rombongan linto baro dihidangkan kananan.

Pengantin lelaki dan pengantin perempuan makan bersama di dalam satu piring yang diletakkan di atas dulang dengan lauk pauk yang cukup istimewa. Ketika itu kedua pengantin didudukkan di atas tilam yang ada di depan pelaminan.

Sesudah rombongan pulang pengantin lelaki bersama pengantin perempuan di bawa oleh penganjo ke tempat tidur dan tidur bersama diranjang yang telah dihias.

Esok paginya waktu subuh pengantin lelaki bersama kawan-kawannya dengan tidak menunggu sarapan pagi terus pulang kerumahnya. Pada malam kedua ia bersama kawan-kawannya beberapa orang balik lagi kerumah dara baro, tetapi esok paginya tidak boleh lagi pulang lebih cepat, tetapi harus makan pagi lebih dahulu.

Pada malam ketiga dan kelima dibawa kawan-kawan lebih banyak sedikit dari yang sudah. Pada malam itu dibawa barang berupa tembakau, sirih, gula, kopi, teh dan lain-lain. Pada malam ketujuh linto baro membawa kawan kawannya lebih banyak lagi, karena malam itu penghabisan peralatan. Pada malam itupun selain buah tangan seperti malam ketiga dan kelima, dibawa juga lauk pauk malam ketujuh berupa ikan besar, daging kembang, kerbau atau lembu, serta buah-buahan, kelapa muda dan tebu.

Disamping bawaan tadi, juga pada malam ketujuh dibawa pakaian, bahan-bahan kecantikan dan minyak wangi untuk mengadakan pendekatan pribadi dengan dara baro linto baro. Ia membawa juga sebetuk cincin permata yang dipakai ketika hendak tidur. Pada malam itu pihak mertua dan wanita wanita lain sibuk membuat sirih batang untuk mengisi tempat sirih (Bungkoh ranub) pengantin lelaki. Keesokan harinya sesudah makan pagi linto diperkenalkan dengan keluarga isterinya yang telah menunggu kedatangannya diserambi belakang.

g. Tueng Dara Baro (Jemput pengantin)

Salah satu upacara sesudah meukeureuja ialah membawa pengantin perempuan kerumah pengantin lelaki. Bersamaan dengan linto baro dan rombongan, diikut sertakan hidangan peunajoh atau kue-kue adat.

Pengantin perempuan ada yang bermalam dirumah suaminya bersama dua orang pengikutnya dan ada juga pulang bersama-sama rombongan. Pada waktu tertentu ia akan kembali lagi berdua dengan suaminya, kapan-kapan mereka suka. Pada waktu itu ibu mertua mengadakan acara "Srah jarou" kepada menantunya yaitu pemberian dari mertua kepada menantu berupa perhiasan berupa cincin, gelang atau lain-lain sesuai dengan status sosial orang tersebut. Ada juga diberikan lembu betina, kambing betina, sepetak atau dua petak tanah sawah dan lain-lain sebagainya. Ini juga menurut status sosial dari orang tersebut. Acara ba Dara Baro, kalau di daerah Aneuk Jamee disebut maulang jejak, kalau di Tamiang disebut minjam penganten, kalau di Alas disebut seunubung. Upacara-upacara tersebut pada pokoknya bermaksud agar saling berkenalan antara keluarga suami dengnan keluarga isteri, terutama bagi kedua sejoli tersebut.

h. Mumee

1. Upacara Ba bu

Upacara babu (mengantar nasi) sering juga disebut dengan upacara meebu. Isteri yang sudah hamil dikkunjungi oleh ibu mertua dengan membawa bu kulah, yaitu nasi yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk piramid.

Bahan-bahan persiapan ialah bu kulah (nasi bungkus) dan lauk pauk yang terdiri dari lauk ikan, daging, ayam panggang, dan burung panggang. Bahan-bahan ini dimasukkan kedalam dua buah kateng. Kateng pertama diisi dengan bu kulah, dan kateng kedua diisi dengan lauk pauk. Bu leukat (nasi ketan), dan kue-kue masing-masing dimasukkan dalam sebuah talam (baki).

Selain dari bahan-bahan diatas, ibu mertua menyediakan juga sirih setapak (bahan-bahan sirih), pakaian sesalin (satu stel), dan uang ala kadarnya. Bahan-bahan ini akan diberikan kepada bidien, sebagai tanda penyerahan tanggung jawab untuk merawat dalam rangka kelahiran anak. Bahan-bahan pemberian ini disebut dengan peunulang. Semua bahan peunulang diisi dalam sebuah talam (baki).

Daging burung yang dipanggang, khusus disediakan untuk dara baro supaya anak dalam kandungan menjadi cerdas dan lincah, secerdik dan selincah burung yang dimakan. Jenis burung yang biasa dipilih adalah burung merpati. tujuan yang umum dari upacara ini agar dara baro mendapat makan yang

enak-enak, sebagai penghormatan dari ibu mertua untuk menghadapi masa kelahiran. Karena pekerjaan melahirkan dianggap sebagai mempertarungkan nyawa, maka sangat diperhatikan.

Beberapa hari kemudian berlangsung upacara kunjungan balasan dari keluarga pihak wanita kerumah ibu mertuanya, untuk mengantarkan hidangan-hidangan yang disebut balasan antar nasi (Aceh; beunalah ba bu atau beunalah mee bu), dan sekaligus untuk mengembalikan wadah-wadah ketika upacara mengantar nasi.

Penganan balasan antar nasi tersebut terdiri dari makanan-makanan adat, sekurang-kurangnya lima hidangan, seperti meuseukat, doidoi, boi, karah, peunajoh, wajib dan sebagainya.

Semua penganan itu disambut oleh wanita-wanita terkemuka yang kemudian memotong-motongnya dan membagikan kepada kaum kerabat dan jiran sekampung.

Sanak keluarga wanita hamil sendiri secara bergiliran datang mengunjunginya sebagai hiburan sambil membawa nasi (sebagaimana yang telah dilakukan oleh ibu mertuanya) tetapi secara sederhana, tidak dengan upacara-upacara yang khas.

Sihamil kerap kali diajak makan bersama dipinggir-pinggir laut ataupun dihuma-huma yang berpandangan indah. (Aceh meuramien), dengan tujuan supaya ia tidak kesepian duduk bermenung-menung memikirkan saat berat ketika bersalin pada bulan-bulan yang akan datang.

Dari suaminya sendiri ia memperoleh rasa kasih sayang yang berlimpah melebihi dari keadaan biasa.

2. Pantangan

Apabila seorang isteri mengalami masa hamil pertama maka iapun mulai memasuki suasana penghidupan sehari-hari yang penuh dengan berbagai pantangan.

Pantangan yang harus ditempuhnya, antara lain larangan duduk diujung tangga (Aceh ulee reunyeuen), berada diluar rumah pada senja dan malam hari, melangkahi kuburan, datang ditempat-tempat yang suram, membicarakan hal-hal yang kurang senonoh, melihat benda-benda dan hewan yang ajaib dan serba ragam pantangan yang lain.

Semua pantangan tersebut maksudnya untuk mencegah dirinya dari kemungkinan-kemungkinan tertimpa bencana, seperti misalnya jatuh karena tersandung, terbentur tubuh dengan benda-benda keras, masuk angin, dan hal-hal lain yang diperkirakan dapat memberi pengaruh yang berakibat buruk terhadap dirinya dan pertumbuhan jabang bayi yang dikandungnya.

Sementara itu terdapat pula anggapan, bahwa seseorang yang hamil, karena keadaan tubuhnya yang semakin lemah dan aliran darah mengalami perubahan maka mudah di pengaruhi oleh setan.

Oleh karena itulah, maka pada pinggang yang kian mengembang dari seseorang wanita hamil dililit seutas atau lebih benang yang sudah dijampi (Aceh; rajah), yang dipercayakan dapat menangkis segala maksud khianat itu.

Para tamu, jiran dan sanak keluarga tidak dengan leluasa berkunjung kerumah itu pada malam hari, karena pada saat-saat tersebut kunjungan dapat mengejutkan siwanita hamil sehingga mengganggu ketenangannya.

Jika ada kunjungan malam yang dilakukan oleh jiran ataupun sanak keluarga, maka mereka setibanya dipekarangan rumah tersebut haruslah mengeluarkan suara (mendehom) kemudian berhenti beberapa saat dibawah (d luar) rumah.

Bila yang datang itu tamu dari kampung lain, maka mereka harus berhenti dahulu disurau (Aceh; meunasah) ataupun dipinggir jalan kampung (Aceh; jurong).

Suaminya sendiri, ayah dan saudara-saudaranya yang biasanya pulang kerumah pada malam hari, sekarang telah merobah kebiasaan tersebut. Sebelum hari bersambut malam, mereka telah berada dirumah.

3. Peuramin

Pada saat-saat terluang, siwanita hamil dibawa oleh keluarganya ke pantai untuk bertamasya dan makan bersama.

Bahan-bahan yang dibawa hampir serupa dengan bahan-bahan yang dibawa pada upacara ba bu yaitu terdiri dari bu kulah, bermacam-macam lauk pauk, nicah, dan buah-buahan yang asam.

Peserta pada acara ini hanya terbatas keluarga saja, kadang-kadang tetangga dan teman terdekat.

Setelah semua perlengkapan siap mereka bersama-sama menuju kepantai. Mulai saat ini dara baro menjadi perhatian peserta. Ia duduk berduaan dimuka, suami-isteri. Peserta-peserta lain duduk dibelakang. Sekali-kali terdengar kelakar yang ditujukan kepada mereka untuk menghibur.

Sesudah sampai ke tempat yang dituju, acara yang pertama didahului dengan cara makan nicah dan buah-buahan. Kemudian dilanjutkan makan bu kulah bersama-sama. Pada saat ini kepada kedua pengantin disajikan hidangan khusus. Sehabis makan merekapun pulang kembali, kerumah masing-masing.

4. Kelahiran Bayi

Menjelang hamil tujuh bulan, ibu mertua mengusahakan seorang bidan untuk menantunya dan diikat perjanjian dengannya.

Bidan tersebut seccara berkala datang merawat sihamil dengan cara-cara yang sepanjang pengetahuannya patut dilakukan demi kesehatan siibu dan kesejahteraan sianak yang akan melahirkan kelak.

Semua biaya yang diperlukan untuk keperluan bersalin bagi anak pertama ditanggung oleh orang tua sihamil sendiri, sedangkan pihak ibu mertuanya memberikan sumbangan-sumbangan berupa uang, ikan, minyak tanah dan kebutuhan-kebutuhan sehari-harian dalam masa hari-hari pertama kelahiran bayi.

Pada hari bersalin seluruh sanak keluarga dan jiran datang berkumpul dan bersama-sama membantu segala perkejaan ditengah-tengah suasana yang sibuk itu.

Sebagian dari mereka mengerjakan pekerjaan dapur, sebagian lainnya menyiapkan ruangan-ruangan untuk tempat bersalin dan tamu dan sebagian pula berbeka-beka menghibur wanita yang akan melahirkan.

Setelah bayi lahir, ia diletakkan dalam suatu wadah yang bersih dan telah disiapkan sejak lama, lazimnya untuk ini dipergunakan upih pinang (Aceh; situek) yang terpilih.

Berbaringan dengan merawat ibunya, bayi dibersihkan oleh bidan, kemudian diletakkan pada tempat yang terlindung, biasanya di atas ranjang (Aceh; peuratah), tidak disamping ibunya.

Pusat bayi dikerat dengan sepotong buluh tipis yang telah dirawut, kemudian dibalut dengan kain bersih (Aceh; geudong) dan diantar kepada ayahnya yang sedang menanti di bilik.

Setelah menyambut bayinya lalu diletakkan dalam pangkuan. Ayah mengangkat bayinya dan membacakan azan setentang telinga, sebagai simbolik menyambut kelahiran seorang muslim; bila lahir disambut azan, jika mati dilepaskan shalat.

Setelah selesai, kepada bidan diberikan suatu sembah (Aceh; hak bidan) berupa uang jerih oleh ibu siwanita dan juga mertuanya.

Ibu mertua yang datang menjeguk menantu dan cucunya pada hari itu membawa ketan kuning dengan serba kelengkapannya untuk menyunting (Aceh; peusunteng) dan menepung tawari menantunya.

Pada upacara tersebut iapun memberikan pula uang hadiah (Aceh; seuneumah) kepada menantu yang masih terbaring.

Lazimnya ia disertai oleh beberapa orang sanak keluarga dan menginap sehari dua hari untuk turut merawat menantu dan cucunya.

Selama 44 hari lamanya wanita bersalin harus tidur dan dilarang berdiri atau berjalan, disugukan nasi putih dengan ikan kayu kering, dan minumannya sangat dibatasi.

Pantang 44 hari (Aceh; madeueng) tersebut dimaksudkan supaya kesehatan segera pulih kembali dan bahagian-bahagian dari tubuhnya yang sakit dan telah mengendor ketika melahirkan dapat pulih kembali.

Secara teratur kepadanya diberikan obat bersalin (Aceh; ubat inong meuaneuk), baik yang digosokkan pada badan dan bagian-bagian tertentu maupun obat minum yang terdiri dari dedaunan dan buah-buahan yang telah dilarutkan (diaduk).

5. Madeung

Setelah melahirkan, perempuan yang bersalin harus istirahat ditempat tidur selama 44 hari, yang disebut madeung. Setiap waktu ia tidur pada sebuah balai-balai. Dibawah balai-balai dibuat tungku yang khusus dibuat dari papan berukuran panjang satu meter, lebar $\frac{3}{4}$ meter, tinggi 30 cm. Selanjutnya dapur itu diisi dengan tanah dan disediakan batu kali sebesar buah kelapa tiga buah agak gepeng bentuknya, sehingga mudah disandarkan pada perut perempuan yang tidurnya miring (menyisi).

Selain dari pada itu juga disediakan ramuan-ramuan yang akan diminum selama madeung itu. Batu yang telah dipanaskan, dibalut dengan kain, lalu disandarkan kepada perut perempuan yang sedang tidur madeung diatas balai-balai. Jika batu pertama sudah dingin lalu diganti batu yang kedua dan begitu terus menerus secara bergiliran. Api dari tunggul kayu tersebut tidak boleh besar atau menyala besar. Dan selama madeung itu, ramuan-ramuan yang telah disediakan sebelumnya diminum terus menerus secara teratur.

Makanannya adalah nasi campur air dengan ikan kering yang digongseng. Lain-lain makanan tidak diperbolehkan, bahkan telur dilarang sama sekali. Setelah empat puluh empat hari lamanya barulah perempuan itu dibolehkan turun dan diadakanlah acara mandi dengan istilah "manoe peut ploh peut".

6. Upacara koh pusat

Sebagaimana kebiasaan, kelahiran didahului oleh bayi, kemudian disusul oleh adoe (placenta). Pada saat inilah dilakukan pemotongan tali pusat.

Cara memotongnya ialah dengan mengikat kedua ujungnya dengan tali benang 7 warna bila laki-laki, atau tali benang 5 warna bila perempuan. Kemudian bidien lalu memotongnya. Pusat bayi yang sudah dipotong dibubuhi kunyit. Benang 7 warna melambangkan kekuatan seorang laki-laki, dan benang 5 warna melambangkan kekuatan wanita yang tidak sama dengan laki-laki.

Selanjutnya bayi dimandikan dengan air yang agak hangat oleh bidien, lalu disembur dengan air sirih, yang dianggap sebagai kekuatan sakti penolak gangguan setan dan juga sebagai ganti bedak supaya tidak masuk angin. Bahan air sirih ini terdiri dari sirih, pinang, kapur, gambir, jerengo dan cekur yang sudah dikunyah oleh bidien. Kemudian bayi dibedung (dibungkus dengan kain).

Setelah bayi selesai dibedung, lalu diserahkan kepada salah seorang yang terpendang dalam keluarganya untuk membaca azan dan qamat. Kadang-kadang bayi diserahkan pada ayah kakek bila lelaki, atau pada nenek, bila perempuan, untuk dibaca azan atau qamat.

7. Upacara Azan dan Qamat

Upacara pembacaan azan atau qamat mengandung arti pengenalan terhadap agama (Islam) kepada bayi. Orang yang membaca azan atau qamat harus bersih badan, berudhuk, dan berpakaian rapi seperti orang hendak sembahyang. Kemudian bayi dipangku dengan menghadapi Kiblat, lalu azan atau qamat dibaca dengan suara yang nyaring dan merdu, agar bayi itu nanti nyaring dan merdu pula suaranya.

Selesai pembacaan azan dan qamat bayi diserahkan kembali pada bidien dan menidurkan disamping ibunya.

Bila anak yang lahir itu seorang laki-laki, kepadanya akan dibaca azan oleh orang laki-laki, bila ia perempuan, maka kepadanya anak dibaca qamat oleh seorang perempuan pula.

1. Upacara Turun Tanah

Upacara menurunkan bayi biasanya dilakukan oleh keluarga si Ibu. Pada usia bayi 7 sampai 15 hari mulailah orang tua dari pihak Ayah dan Ibu bayi memikirkan upacara peucicap, cukur rambut dan menurunkan bayi menginjak tanah.

Biasanya acara peucicap ini didahului dengan kenduri sekedarnya. Pada usia 3 bulan, 5 bulan atau 7 bulan bayi dibawa keluar rumah (Peutron). Pada hari itu diadakan kenduri menurut kemampuan dari orang tua yang bersangkutan. Tgk. Imum Meunasah diundang menghadiri acara tersebut, demikian juga orang-orang alim lainnya dan keluarga. Adakalanya pada hari itu diadakan permainan.

Selanjutnya dilanjutkan dengan acara prah boh U (membelah kelapa), maksudnya agar bayi tidak merasa takut apabila mendengar suara-suara mengejutkan/mengerikan dan pada usia dewasa kelak menjadi orang yang mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

2. Upacara Peutron Dapu

Upacara peutron dapu (turun dapur) dilakukan pada hari ke 40 umur bayi. Sesudah selesai upacara ini, dirumah itu sibuk mempersiapkan bahan-bahan untuk menghadapi upacara peutron aneuk. Upacara ini lebih besar diantara upacara-upacara lain semasa anak masih dalam umur bayi. Semua persiapan disediakan oleh pihak ibunya. Pihak ayahnya atau mertua hanya datang pada saat upacara dilangsungkan.

Persiapan yang diusahakan oleh pihak Ibunya ialah semua kebutuhan pada hari itu, seperti beras, lauk-pauk semua bumbu dan lain-lain kebutuhan untuk dihidangkan kepada undangan. Pihak mertua pada saat upacara biasanya membawa gelang emas bayi bila cucunya perempuan, dan cincin emas bila cucunya laki-laki. Jumlahnya menurut kemampuan dari neneknya itu.

3. Upacara Cukur Rambut

Upacara cukur rambut dilakukan setelah bayi berumur 1 bulan. Upacara ini bertujuan untuk membuang rambut kotor yang dibawa sejak lahir dan agar rambut tumbuh lebih subur. Dalam upacara ini biasanya tidak disertai dengan kenduri. Kadang-kadang orang tuanya memanggil juga dua tiga orang untuk merayakan acara ini.

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam upacara ini terdiri dari ketan 1 talam (satu baki), ayam panggang 1 ekor, apam beras (serabi), dan kelapa muda yang sudah diukir bentuknya. Bahan-bahan ini dipersiapkan oleh Bapak aneuk banyak atau oleh nenek aneuk banyak. Pada hari pelaksanaan upacara hadir mak tuan dan ibunya sendiri, serta bidien sebagai orang yang mencukur rambut.

4. Upacara Peucicap

Upacara peucicap adalah upacara untuk memberi rasa makanan kepada bayi, terdiri dari manisan lebah dan air buah-buahan. Bahan-bahan yang harus dipersiapkan dalam upacara ini terdiri dari manisan lebah, buah sauh, mangga, rambutan, nangka dan tebu. Disamping itu diperlukan juga hati ayam, ikan, surat yasin, dan rencong.

Peserta pada upacara ini ialah keluarga kedua belah pihak, Kepala Kampung, Teungku Meunasah (Imam Meunasah), dan beberapa orang tetangga yang berdekatan. Biasanya keluarga membawa uang.

Acara pecicap dilakukan oleh orang-orang alim dan terpandang. Ini bertujuan agar si bayi kelak akan alim, terpandang dan baik budi pekertinya. Karena menurut anggapan mereka anak akan meniru orang pecicap. Bila aneuk banyak yang di peucicap itu laki-laki dilakukan oleh teungku agam (teungku laki-laki), dan bila perempuan oleh teungku inong (teungku perempuan).

Cara melakukannya ialah mengolesi manisan lebah (pati), buah-buahan pada mulut bayi. Sesudah selesai acara pengolesan, lalu diambil hati ayam diletakkan diatas dada bayi, lalu dibalik-balik dengan membaca Bismillah..... Tujuannya agar bila ia dewasa kelak selalu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

5. Upacara Hakikah

Masyarakat Aceh menganggap upacara hakikah merupakan adat yang bertautan dengan agama. Bagi orang-orang yang mampu upacara ini dilaksanakan dengan memotong kerbau atau kambing. Dan bagi orang yang kurang mampu akan memotong kambing saja.

Bahan-bahan persiapan terdiri dari hewan jantan yang akan disembelih, kain putih setengah meter, minyak wangi dan sisir.

Pada saat hendak dilangsungkan upacara, ayah sibayi menyerahkan hewan sembelihan itu dan seluruh bahan keperluan kenduri pada teungku meunasah dan Kepala Kampung. Kemudian hewan disembelih, lalu mereka masak bersama-sama dan mereka makan pula bersama-sama.

Untuk mengisi keistimewaan Aceh dalam bidang Agama Adat dan Pendidikan, Pemerintah Daerah Istimewa Aceh tahap demi tahap secara berencana telah melakukan berbagai upaya. Dalam Bidang Agama dibentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI), dilanjutkan dengan Pembentukan Lembaga Adat Dan Kebudayaan Aceh (LAKA) dan Majelis Pendidikan Daerah (MPD).

Dalam surat keputusan Gubernur mengenai pembentukan Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh ditentukan bahwa selain LAKA Pusat yang berkedudukan di ibukota Banda Aceh, juga dibentuk cabang-cabangnya disemua Daerah Tingkat II, demikian juga di Kecamatan-Kecamatan dan Kampung-kampung. Diberbagai tempat di seluruh Indonesia dibentuk pula Perwakilan-Perwakilan lembaga ini.

Tugas lembaga ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan cara pemeliharaan, pembinaan dan menyebarluaskan Adat Kebudayaan Aceh dalam masyarakat dan tidak terpisahkan dari Adat dan kebudayaan Indonesia.
2. Meningkatkan penyelenggaraan pendidikan budayawan, seniman dan ahli adat.
3. Meningkatkan penyebarluasan Adat dan kebudayaan melalui Keureuja Udep dan Keureuja mate dan sebagainya.

4. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak, baik didalam maupun di luar negeri.
5. Menyusun risalah-risalah yang diperlukan untuk menjadi pedoman tentang adat dan kebudayaan.
6. Menyusun rencana-rencana persiapan Pekan Kebudayaan Aceh.
7. Mengusahakan agar ditengah-tengah masyarakat terwujud benar-benar makna falsafah hidup (hadih maja) yang berbunyi:

Adat bak Poteu Meureuhom,
Hukom bak Syiah Kuala,
Kanun bak Putroe Phang,
Reusam bak Lakseumana.
Hukom ngon adat lagee zat ngon sipheuet.

Maknanya :

Pengendali kekuasaan eksekutif (pemerintahan) adalah Sultan/Kepala Negara.

Yang memegang kekuasaan Yudikatif (kehakiman) adalah Kadli Malikul Adil/Pakar Hukum/Ulama.

Pemegang kendali Legislatif (Lembaga perwakilan) adalah orang yang terpilih dan dipilih yang dilambangkan pada Permaisuri Puteri Pahang, dan

Yang mengurus resam kanun/keprotokolan seorang perwira tinggi negara.

Sementara keempat unsur falsafah tersebut dipadukan dalam sebuah kalimat kunci: Hukom ngon Adat lagee zat ngon sipheut, yakni hukum dengan adat seperti zat dengan sifat, tak terpisahkan. Bermakna hukum Islam dengan adat kemasyarakatan berpadu dalam kesatuan.

